

**STRATEGI GEMBALA GBI HOPE PALANGKA RAYA
DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS KRISTIANI KAUM
MUDA DI TENGAH BUDAYA POP MODERN**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan
Ilmu Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th.)**

Oleh

CHRISTINE AKUILLA BETAUBUN

223121073

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026

**STRATEGI GEMBALA GBI HOPE PALANGKA RAYA
DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS KRISTIANI KAUM
MUDA DI TENGAH BUDAYA POP MODERN**

SKRIPSI



Oleh

CHRISTINE AKUILLA BETAUBUN

223121073

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026



Judul Skripsi : Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam Membangun
Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah Budaya Pop
Modern
Nama : Christine Akuilla Betaubun
NIM : 223121073
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, M. Th
NIP. 19770505 200801 101

Reynhard Malau, M. Th
NIP. 198909192019031011

Mengetahui,
Ketua Jurusan FISKK

Lianto, M.Th.
NIP. 19820126 2009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam
Membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah
Budaya Pop Modern

Nama : Christine Akuilla Betaubun

NIM : 223121073

Program Studi : Teologi

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Agama
Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

TIM PENGUJI

1	Dr. Sarmauli, M. Th NIP. 19760316 2011012 00	(.....)	Ketua
2	Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, MT.h NIP. 19770505200801101	(.....)	Anggota I
3	Reynhard Malau, M. Th NIP. 198909192019031011	(.....)	Anggota II
4	Ebariani, M. Th NIP. 19740111202312004	(.....)	Anggota III

Mengetahui/Disahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M. Th
NIP. 197208252006042003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christine Akuilla Betaubun

NIM : 223121073

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam
Membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah
Budaya POP Modern

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, M. Th

2. Reynhard Malau, M. Th

Dengan Ini menyatakan Bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, ...

Yang Membuat Pernyataan

Christin Akuilla Betaubun
NIM. 223121073

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, memberikan arahan, dan memotivasi penulis selama menjalani proses perkuliahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas dukungannya selama penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah Budaya Pop Modern.”**

Ucapan terima kasih dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya yang telah memberikan dukungan secara moral selama penulis menempuh studi.
2. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th. selaku Dekan Kristen (FISKK) yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulis menempuh studi.
3. Lianto, M.Th. selaku Ketua Jurusan FISKK yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi, dan arahan kepada penulis selama menempuh studi.
4. Ebariani, M.Th. selaku Ketua Program Studi Teologi yang telah memberikan dukungan, perhatian, motivasi, dan arahan kepada penulis selama menempuh studi.
5. Sri Angellyna, M.Th. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh studi.
6. Prof. Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Reynhard Malau, M.Th. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

8. Dr. Sarmauli, M.Th. selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk hadir sebagai penguji pada ujian skripsi dan memberikan masukan serta perbaikan kepada penulis terkait penyusunan skripsi.
9. Ebariani, M. Th selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk hadir sebagai anggota penguji dalam pelaksanaan ujian skripsi.
10. Seluruh dosen Program Studi Teologi yang telah memberikan materi dan motivasi kepada penulis dari proses perkuliahan hingga selesai.
11. Pdt. Dr. Kilat Kasanang, M. Th selaku Gembala GBI Hope Palangka Raya yang telah memberikan izin dan bersedia menjadi narasumber selama penulis melaksanakan penelitian pada satuan pendidikan tersebut.
12. Pdp. Savero Stratocaster sebagai Ketua Youth GBI Hope Palangka Raya yang telah bersedia menjadi narasumber selama penulis melaksanakan penelitian.
13. Semua narasumber selama penulis melaksanakan penelitian.
14. Orang tua penulis yang telah mendukung secara tulus melalui doa, materi, dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.
15. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi angkatan 2022 yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan. Kiranya Tuhan senantiasa memberikan penyertaan dan berkat bagi kita semua.

Palangka Raya, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8
F. Definisi Istilah	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Pelayanan Penggembalaan di Bidang Pemuda	13
B. Spiritualitas Kristiani	27
C. Kaum Muda.....	34
D. Budaya Pop Modern.....	44
E. Penelitian Terdahulu.....	56
F. Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61

A. Pendekatan Penelitian	61
B. Jenis Penelitian	63
C. Lokasi Penelitian	65
D. Waktu Penelitian.....	66
E. Sumber Data	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	70
G. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Lokasi Penelitian	77
B. Hasil Penelitian.....	77
C. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan.....	113
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	56
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	66

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	59
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian Perkembangan teknologi digital telah mempercepat penyebaran budaya pop yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas kaum muda. Budaya pop tidak hanya membentuk pola pikir, gaya hidup, dan identitas generasi muda, tetapi juga memengaruhi disiplin rohani, keterlibatan dalam persekutuan, serta cara kaum muda memaknai iman Kristen. Fenomena tersebut juga terjadi pada kaum muda di GBI Hope Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya pop terhadap spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya serta menganalisis strategi gembala dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda di tengah budaya pop modern penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Gembala GBI Hope Palangka Raya, Ketua Pemuda, serta beberapa kaum muda GBI Hope Palangka Raya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop memberikan pengaruh yang signifikan terhadap spiritualitas kaum muda, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif terlihat dari kemudahan mengakses Alkitab digital, renungan, khotbah, dan berbagai konten rohani melalui media digital. Sebaliknya, dampak negatif tampak pada meningkatnya distraksi akibat media sosial, hiburan digital, budaya instan, individualisme, dan pencarian validasi diri yang menyebabkan menurunnya disiplin rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, serta keterlibatan dalam ibadah dan pelayanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi gembala dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembinaan melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan melalui komunitas persekutuan kaum muda, serta pembinaan melalui pendampingan dan relasi rohani yang bersifat personal. Strategi tersebut dilaksanakan melalui kelompok sel, pengajaran firman yang kontekstual, hubungan persahabatan, komunikasi yang terbuka, perhatian pastoral, dan keteladanan hidup sehingga mampu memperkuat iman serta membentuk karakter Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya pop bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelayanan apabila digunakan secara bijaksana dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai firman Tuhan. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, gembala serta pembina perlu memperkuat pendampingan rohani secara personal, kaum muda diharapkan semakin aktif dalam pembinaan dan persekutuan, keluarga diharapkan mendukung pertumbuhan iman kaum muda, serta penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai pelayanan penggembalaan dan spiritualitas kaum muda dalam konteks budaya populer.

Kata Kunci: Strategi Gembala, Spiritualitas Kristiani, Kaum Muda, Budaya Pop Modern.

ABSTRACT

This The rapid development of digital technology has accelerated the spread of popular culture, influencing various aspects of life, including the spirituality of young people. Popular culture not only shapes the mindset, lifestyle, and identity of the younger generation but also affects their spiritual discipline, participation in Christian fellowship, and understanding of the Christian faith. This phenomenon is also evident among the youth of GBI Hope Palangka Raya. This study aims to identify the influence of popular culture on the spirituality of young people at GBI Hope Palangka Raya and to analyze the pastor's strategies in developing Christian spirituality among youth amid modern popular culture. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the senior pastor of GBI Hope Palangka Raya, the youth leader, and several active youth members of the church. Data were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the phenomenon under investigation. The findings reveal that popular culture has both positive and negative influences on the spirituality of young people. The positive impact is reflected in the ease of accessing digital Bibles, daily devotionals, sermons, and various Christian resources through digital media. On the other hand, the negative impact is evident in increasing distractions caused by social media, digital entertainment, instant culture, individualism, and the pursuit of self-validation, which contribute to the decline of spiritual disciplines such as prayer, Bible reading, and participation in worship services and church ministries. The study also found that the pastor's strategies for developing Christian spirituality among young people are implemented through three main approaches: biblical teaching, youth fellowship communities, and personal spiritual mentoring and relationships. These strategies are carried out through cell groups, contextual biblical teaching, genuine friendship, open communication, pastoral care, and exemplary Christian living, enabling young people to strengthen their faith and develop Christlike character amid the influence of popular culture. This study concludes that popular culture should not merely be viewed as a challenge but can also serve as a medium for ministry when used wisely and grounded in biblical values. Therefore, churches need to continue developing contextual and relevant ministries in response to contemporary changes. Pastors and youth leaders should strengthen personal spiritual mentoring, young people are encouraged to participate actively in spiritual formation and fellowship, families are expected to support the spiritual growth of young people, and future researchers are encouraged to expand studies on pastoral ministry and youth spirituality within the context of popular culture.

Keywords:*Pastoral Strategy, Christian Spirituality, Youth, Modern Popular Culture.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam cara membangun relasi sosial, mengakses informasi, serta memaknai kehidupan. Kehadiran media digital, internet, media sosial, dan industri hiburan global memungkinkan arus budaya menyebar dengan cepat dan melampaui batas geografis maupun kultural. Dalam konteks ini, budaya pop (budaya populer) menjadi salah satu fenomena yang paling dominan memengaruhi kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda.

Budaya pop tidak lagi terbatas pada ranah hiburan semata, tetapi telah berkembang menjadi sistem nilai yang membentuk cara berpikir, gaya hidup, selera, serta orientasi hidup manusia. Yasraf Amir Piliang menjelaskan bahwa budaya populer bekerja melalui citra, simbol, dan konsumsi massal yang secara perlahan membentuk kesadaran sosial. Realitas yang dihadirkan budaya pop sering kali tampak normal, menarik, dan menyenangkan sehingga diterima tanpa refleksi kritis.¹ Dalam kondisi demikian, budaya pop berpotensi menggantikan strategi nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

¹Yasraf Amir Piliang, *Medan kreativitas: memahami dunia gagasan*, Edisi pertama (Aurora, 2019), 29.

Budaya pop tidak lagi terbatas pada ranah hiburan, tetapi telah berkembang menjadi sistem nilai yang membentuk cara berpikir, gaya hidup, serta orientasi hidup manusia. Nilai-nilai yang ditawarkan dalam budaya pop cenderung menekankan kesenangan, popularitas, dan konsumsi, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam kondisi demikian, budaya pop dapat memengaruhi cara kaum muda memandang kehidupan, termasuk dalam menentukan prioritas hidup mereka.²

Pengaruh budaya pop semakin kuat melalui media digital seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kaum muda. Melalui media ini, kaum muda tidak hanya mengonsumsi hiburan, tetapi juga membentuk identitas diri, pola pikir, serta gaya hidup.³ Hal ini terlihat dari kebiasaan kaum muda yang menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, sehingga waktu untuk kegiatan rohani seperti doa dan membaca Alkitab menjadi berkurang.

Selain itu, budaya pop juga membentuk cara kaum muda melihat diri mereka sendiri. Banyak kaum muda membangun citra diri melalui media sosial dengan mengikuti tren tertentu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Kondisi ini dapat memengaruhi cara mereka menilai diri, yang sering kali lebih didasarkan pada respon di media sosial daripada nilai diri dalam iman Kristen.⁴

² Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 4th ed (SAGE, 2012), 58.

³ David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...and Rethinking Faith* (Baker Publishing Group, 2011), 47.

⁴ James W. Sire, *The universe next door: a basic worldview catalog*, Sixth edition (IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2020), 102.

Interaksi sosial kaum muda saat ini juga banyak terjadi melalui media digital. Mereka cenderung lebih sering berkomunikasi melalui *handphone* dibandingkan secara langsung. Hal ini tidak hanya memengaruhi relasi sosial, tetapi juga berdampak pada kehidupan rohani, karena perhatian lebih banyak tertuju pada dunia digital dibandingkan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Fenomena global tersebut juga tampak nyata dalam konteks lokal, khususnya pada kaum muda di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Hope Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pdt. Kilat Kasanang selaku gembala GBI Hope Palangka Raya, ditemukan bahwa kondisi spiritualitas kaum muda saat ini cukup memprihatinkan, terutama di luar lingkungan gereja. Ia menyatakan bahwa: “sekitar 70–80% anak muda mengalami permasalahan keluarga, serta adanya penurunan minat beribadah sejak masa pandemi akibat kebiasaan mengikuti ibadah secara daring.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keluarga dan perubahan pola ibadah akibat digitalisasi memiliki dampak langsung terhadap kualitas kehidupan rohani kaum muda. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan keterlibatan spiritual yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pelayanan gereja

Pdt. Kilat Kasanang mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi sumber pengaruh utama bagi generasi muda saat ini. Berikut pernyataan dari Pdt. Kilat Kasanang sebagai berikut:

⁵Pdt. Kilat Kasanang, Gembala GBI Hope, wawancara langsung, 27 April 2025, Jalan Garuda VI, Palangka Raya.

“anak-anak muda sekarang lebih banyak mendapat pengaruh dari media sosial dibandingkan dari gereja.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya pop, yang dimediasi melalui media digital, berperan besar dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan kaum muda, bahkan melebihi pengaruh pembinaan rohani di gereja.⁶

Pengaruh tersebut terlihat secara konkret dalam kehidupan kaum muda di GBI Hope. Berdasarkan wawancara dengan Savero Stratocaster selaku Ketua Youth, ditemukan bahwa sebagian anak muda mengalami kesulitan untuk fokus dalam ibadah. Berikut pernyataan dari Savero Stratocaster sebagai berikut:

“kalau main gawai pasti pernah ada mereka tidak bisa fokus berkepanjangan.”

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi konten digital yang cepat dan instan, seperti media sosial, berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi dalam mendengarkan firman Tuhan. Dengan kata lain, budaya pop secara langsung memengaruhi kualitas keterlibatan kaum muda dalam ibadah.⁷

Berdasarkan observasi awal tersebut, terlihat adanya beberapa permasalahan utama dalam kehidupan spiritual kaum muda, antara lain menurunnya disiplin rohani, berkurangnya fokus dalam ibadah, serta adanya kecenderungan lebih memilih aktivitas hiburan dibandingkan dengan

⁶Pdt. Kilat Kasenang, Gembala GBI Hope, wawancara langsung, 24 April 2025, Jalan Garuda VI, Palangka Raya.

⁷Savero Stratocaster, Ketua Pemuda GBI Hope, wawancara langsung, 24 April 2025, Jalan Garuda VI, Palangka Raya.

pelayanan di gereja.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami strategi pembinaan spiritualitas kaum muda dalam konteks pelayanan gereja. Pertama, Karyani dan Yusak Noven Susanto (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 10:1–18 bagi Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember” menunjukkan bahwa gembala memiliki strategi penting dalam membina pertumbuhan iman pemuda melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis Alkitabiah dalam merumuskan strategi gembala.

Kedua, Elcent Aprico Adil (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi *Coaching* untuk Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda” menemukan bahwa strategi *coaching* dalam pelayanan gereja dapat membantu kaum muda mengembangkan kehidupan spiritual melalui pendampingan rohani, refleksi iman, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini membantu pemuda memahami identitas mereka dalam Kristus dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Ketiga, Anatasya Puasa, Deiby Lahinda, Merike Hontong, dan Yesica Ramenaung (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pastoral Konseling sebagai Strategi Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos” menunjukkan bahwa pastoral konseling dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual pemuda. Melalui bimbingan pastoral, pemuda dapat memahami pergumulan hidup

mereka dan memperkuat iman dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami strategi pembinaan spiritualitas kaum muda, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum dijawab. Penelitian Karyani dan Yusak Noven Susanto (2023) lebih menekankan pada strategi gembala dari perspektif teologis Alkitabiah tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya tempat kaum muda berada. Penelitian Elcent Aprico Adil (2023) secara khusus menggunakan metode *coaching* sebagai pendekatan pembinaan, sehingga belum membahas strategi gembala secara komprehensif. Sementara itu, penelitian Anatasya Puasa dkk. (2025) terfokus pada konseling pastoral sebagai metode pembinaan, tanpa menyoroti peran strategis gembala secara utuh dalam menjawab tantangan kekinian namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada pendekatan tertentu dan belum secara komprehensif mengkaji strategi gembala dalam menghadapi pengaruh budaya pop modern sebagai konteks nyata kehidupan kaum muda. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan praktis di lapangan dengan kajian akademis yang tersedia.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda di tengah tantangan budaya pop modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya pop memengaruhi spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya?
2. Bagaimana strategi gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda di tengah budaya pop modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya pop memengaruhi spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui strategi gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membangun spiritualitas kaum muda di tengah budaya pop modern

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada kajian teologi pastoral, khususnya mengenai strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah konteks budaya pop modern.
- b. Memperkaya wawasan akademik tentang hubungan antara kepemimpinan pastoral dan pembentukan spiritualitas generasi muda yang hidup di era digital dan busdaya populer.
- c. Menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks gereja lokal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi gembala: sebagai bahan evaluasi dan pengembangan

strategi pelayanan yang lebih efektif.

- b. Bagi kaum muda: meningkatkan kesadaran kritis terhadap pengaruh budaya pop.
- c. Bagi GBI Hope Palangka Raya: memberikan masukan untuk penyempurnaan program pembinaan kaum muda.
- d. Bagi IAKN Palangka Raya: memberikan kontribusi akademis berupa bahan referensi dan pengembangan kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan kaum muda dan pengaruh budaya populer dalam kehidupan iman.

A. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, batasan masalah yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara khusus menyoroti strategi pelayanan yang diterapkan oleh gembala di GBI Hope Palangka Raya. Penelitian tidak membahas strategi gembala dari gereja lain maupun dari denominasi yang berbeda.
2. Subyek penelitian adalah kaum muda yang berusia sekitar 15–30 tahun dan secara aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan di GBI Hope Palangka Raya. Kaum muda yang tidak aktif atau hanya sesekali mengikuti kegiatan gereja tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
3. Spiritualitas yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada spiritualitas Kristiani berdasarkan perspektif Alkitab. Hal ini mencakup hubungan pribadi dengan Allah, pertumbuhan dan kedewasaan iman, praktik

disiplin rohani, pembentukan karakter Kristiani, serta kemampuan untuk bersikap kritis terhadap pengaruh dunia. Penelitian ini tidak membahas aspek identitas sosial, politik, maupun budaya lainnya.

4. Budaya pop modern yang menjadi konteks penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur yang paling banyak memengaruhi kehidupan kaum muda, seperti penggunaan media sosial (*Instagram, TikTok, YouTube*), musik populer, tren digital, gaya hidup urban, serta berbagai bentuk hiburan modern yang dikonsumsi secara luas melalui platform digital.
5. Strategi gembala yang diteliti meliputi berbagai aspek pelayanan pastoral, antara lain pengajaran firman Tuhan, pembinaan iman, pendampingan rohani, keteladanan hidup, serta program-program pelayanan yang dirancang secara khusus bagi kaum muda. Penelitian ini tidak secara khusus membahas faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sekolah, ataupun perguruan tinggi
6. Penelitian ini dilaksanakan di GBI Hope Palangka Raya yang beralamat di Jl. Mahir Mahar Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas kaum muda yang aktif, kreatif, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang konkret dan representatif.
7. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan, yaitu pada tahun 2026. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan strategi pelayanan yang diterapkan pada periode

tersebut.

F. Definisi Istilah

1. Gembala

Gembala adalah pemimpin rohani yang dipanggil dan ditetapkan oleh Tuhan untuk memimpin, membina, mengajar, memelihara, serta menggembalakan jemaat melalui pelayanan pastoral berdasarkan firman Tuhan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan gembala adalah gembala sidang GBI *Hope* Palangka Raya yang bertanggung jawab membimbing dan membina spiritualitas kaum muda melalui berbagai strategi pelayanan agar mereka bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.

2. Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani adalah kualitas hidup orang percaya yang terwujud dalam hubungan pribadi yang intim dengan Allah melalui Yesus Kristus, yang dibentuk dan diberdayakan oleh Roh Kudus. Spiritualitas ini mencakup kedewasaan iman, disiplin rohani yang konsisten, karakter yang mencerminkan Kristus, serta kemampuan untuk bersikap kritis terhadap pengaruh dunia yang tidak sejalan dengan kebenaran firman Tuhan.

3. Budaya Pop Modern

Budaya pop modern adalah ragam ekspresi budaya yang diproduksi secara massal, disebarluaskan melalui media digital dan sosial, serta cepat mengalami perubahan mengikuti tren yang berkembang. Dalam konteks penelitian ini, budaya pop modern mencakup unsur-unsur yang dominan

memengaruhi kaum muda GBI Hope Palangka Raya, seperti media sosial (*Instagram, TikTok, YouTube*), musik populer (*pop, K-pop, hip hop*), film dan serial digital, gaya hidup urban, *fashion*, bahasa gaul digital, serta nilai-nilai populer yang membentuk pola pikir, selera, perilaku generasi muda.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Membahas teori-teori terkait strategi gembala, spiritualitas Kristiani kaum muda, budaya pop serta tinjauan dari berbagai sumber yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, seperti pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan serta analisis terhadap strategi gembala dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda di GBI Hope Palangka Raya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merangkum hasil penelitian, memberikan kesimpulan, serta

menawarkan saran bagi gereja dan pemimpin dalam upaya pembinaan kaum muda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelayanan Penggembalaan di Bidang Pemuda

1. Pengertian Pelayanan dan Penggembalaan Pemuda

Pelayanan merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja dan menjadi bentuk nyata dari panggilan orang percaya untuk melayani Tuhan dan sesama. Dalam Perjanjian Baru, istilah pelayanan berasal dari kata Yunani diakonia yang berarti pengabdian atau tindakan melayani orang lain. Pelayanan dilakukan dengan kerendahan hati dan kasih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan-Nya. Pelayanan dalam gereja bukan hanya sekadar aktivitas organisasi keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab rohani untuk membangun tubuh Kristus.⁸

Menurut Charles C. Ryrie, pelayanan dalam gereja merupakan tugas rohani yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya untuk membangun tubuh Kristus dan membawa jemaat kepada kedewasaan iman. Pelayanan dilakukan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab dalam memperhatikan pertumbuhan rohani sesama orang percaya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan spiritualitas jemaat sehingga harus

⁸ Gerhard Kittel dkk., *Theological Dictionary of the New Testament* (Eerdmans, 1964), 81.

dilakukan dengan kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab kepada Tuhan.⁹

Selain itu Millard J. Erickson, pelayanan Kristen merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan melalui tindakan melayani dan membangun sesama orang percaya. Pelayanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah di gereja, tetapi juga mencerminkan kehidupan orang percaya yang menunjukkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut menegaskan bahwa pelayanan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan Kristen.¹⁰

Penggembalaan berasal dari kata Yunani *poimēn* yang berarti gembala. Dalam Alkitab, gembala digambarkan sebagai pribadi yang menjaga, memelihara, membimbing, dan melindungi domba-dombanya.¹¹ Gambaran tersebut digunakan untuk menjelaskan tugas pemimpin rohani dalam membina jemaat. Yesus Kristus disebut sebagai gembala yang baik karena Ia rela menyerahkan nyawa-Nya bagi umat-Nya sebagaimana tertulis dalam Yohanes 10:11. Hal ini menunjukkan bahwa penggembalaan merupakan pelayanan rohani yang dilakukan dengan kasih, perhatian, dan pengorbanan untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman serta hidup dekat dengan Tuhan.¹²

Menurut Thomas C. Oden, penggembalaan adalah pelayanan rohani

⁹Charles C. Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth* (Moody Publishers, 1999), 65.

¹⁰ Millard J. Erickson dan L. Arnold Hustad, *Introducing Christian doctrine*, 2nd ed (Baker Academic, 2001), 365.

¹¹Thomas C. Oden, ed., *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*, Nachdr. (HarperOne, 1983), 54.

¹²Timothy Z. Witmer, *The shepherd leader: achieving effective shepherding in your church* (P & R Pub, 2010), 96.

yang dilakukan untuk membimbing, memelihara, dan menolong jemaat agar bertumbuh dalam iman dan hidup sesuai kehendak Allah. Penggembalaan bukan hanya dilakukan melalui pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga melalui perhatian pribadi, nasihat, dan pendampingan terhadap kehidupan jemaat.¹³ Dengan demikian, penggembalaan memiliki hubungan yang erat dengan pembinaan kehidupan rohani jemaat.

Pelayanan penggembalaan juga diarahkan kepada kaum muda dalam gereja. Pelayanan pemuda merupakan pelayanan yang secara khusus ditujukan kepada generasi muda agar mereka mengalami pertumbuhan iman dan memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Kaum muda merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan identitas, emosional, dan spiritual sehingga membutuhkan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan pemuda.

Menurut Chap Clark, pelayanan pemuda merupakan upaya gereja untuk membimbing generasi muda mengenal Kristus dan hidup sesuai nilai-nilai kekristenan di tengah tantangan budaya modern. Pelayanan pemuda tidak hanya berfokus pada kegiatan gereja atau hiburan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas kaum muda agar mereka tetap setia kepada Tuhan.¹⁴

Pelayanan pemuda memiliki beberapa karakteristik khusus. Pertama, pelayanan pemuda bersifat dinamis karena kaum muda identik dengan

¹³Oden, *Pastoral Theology*, 56.

¹⁴Chap Clark, ed., *Youth ministry in the 21st century: five views*, Youth, family, and culture (Baker Academic, 2015), 37.

kreativitas, semangat, dan ketertarikan terhadap hal-hal baru. Kedua, pelayanan pemuda bersifat kontekstual karena harus memahami situasi dan tantangan yang dihadapi generasi muda pada masa kini. Ketiga, pelayanan pemuda bersifat relasional karena kaum muda membutuhkan hubungan yang dekat dengan pembimbing rohani mereka.¹⁵

Kara Powell menjelaskan bahwa pelayanan pemuda yang efektif adalah pelayanan yang mampu memahami kehidupan generasi muda dan menolong mereka bertumbuh sebagai pengikut Kristus di tengah perubahan budaya modern. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pemuda harus dilakukan dengan pendekatan yang relevan agar kaum muda dapat bertumbuh dalam iman di tengah perkembangan zaman dan pengaruh budaya populer modern.¹⁶

Dengan demikian, pelayanan dan penggembalaan pemuda merupakan bagian penting dalam tugas gereja untuk membina generasi muda agar bertumbuh dalam iman Kristen. Pelayanan tersebut harus dilakukan dengan kasih, perhatian, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan kaum muda sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dan tetap hidup dalam nilai-nilai Kristiani.

Pandangan lain dikemukakan oleh John M. Bryson yang menyatakan bahwa strategi merupakan pola keputusan dan tindakan yang dirancang

¹⁵ Richard R. Dunn dan Mark Senter, ed., *Reaching a generation for Christ: a comprehensive guide to youth ministry* (Moody Press, 1997), 63.

¹⁶ Anne Graham Lotz dkk., *God won't leave you there: out of the pit and into god's promise* (W Publishing, 2026), 52.

untuk membantu organisasi mencapai tujuan serta menghadapi berbagai perubahan lingkungan.¹⁷ Dalam konteks organisasi modern, strategi menjadi sangat penting karena membantu pemimpin dalam menentukan arah serta kebijakan yang harus diambil untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

2. Dasar Teologis Pelayanan Gembala

Dasar teologis pelayanan pemuda dalam gereja dapat dilihat melalui tokoh Timotius dalam Perjanjian Baru. Timotius merupakan salah satu tokoh muda yang dipakai Allah dalam pelayanan bersama rasul Paulus. Kehidupan Timotius menunjukkan bahwa kaum muda memiliki tempat penting dalam pelayanan gereja dan dapat dipakai Tuhan untuk melayani jemaat serta memberitakan Injil.¹⁸

Timotius berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang iman yang baik. Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus menyebut bahwa iman Timotius pertama-tama hidup di dalam neneknya Lois dan ibunya Eunike. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan iman seorang muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan rohani sejak dini. Menurut William Barclay, Timotius bertumbuh dalam suasana keluarga yang menanamkan pengenalan akan Kitab Suci sehingga ia memiliki dasar iman yang kuat sejak masa mudanya.¹⁹ Dengan demikian, pelayanan kepada

¹⁷John M. Bryson, *Strategic planning for public and nonprofit organizations: a guide to strengthening and sustaining organizational achievement*, Fifth edition, Bryson on strategic planning (Wiley, 2018), 6.

¹⁸Ryan Lokkesmoe dan Heather Zempel, *Paul and His Team: What the Early Church Can Teach Us About Leadership and Influence* (Moody Publishers, 2017), 74.

¹⁹William Barclay, ed., *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*, Rev. ed, The Daily

kaum muda perlu memperhatikan pentingnya pembinaan iman sejak usia dini melalui keluarga dan gereja.

Timotius dipanggil untuk melayani bersama Paulus dalam perjalanan misi pemberitaan Injil. Dalam Kisah Para Rasul 16:1-3 dijelaskan bahwa Timotius dikenal baik oleh saudara-saudara seiman di Listra dan Ikonium sehingga Paulus mengajak dia untuk ikut dalam pelayanan.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda memiliki tempat yang penting dalam pelayanan gereja. Allah tidak membatasi pelayanan hanya kepada orang yang lebih tua, tetapi juga memanggil generasi muda untuk terlibat dalam pekerjaan Tuhan.²¹

Menurut John Stott, hubungan Paulus dan Timotius menggambarkan pola pemuridan rohani antara pemimpin rohani dan generasi muda.²² Paulus tidak hanya mengajar Timotius, tetapi juga membimbing, mendampingi, dan mempercayakan tanggung jawab pelayanan kepadanya.²³

Hubungan ini menunjukkan bahwa pelayanan pemuda memerlukan pendampingan yang bersifat relasional agar kaum muda dapat bertumbuh dalam iman dan pelayanan.²⁴

Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus memberikan nasihat penting kepada

Study Bible Series. -- Rev. Ed (Westminster Press, 1975), 154.

²⁰ Ryan Lokkesmoe dan Heather Zempel, *Paul and His Team: What the Early Church Can Teach Us About Leadership and Influence* (Moody Publishers, 2017), 74.

²¹ Kara Eckmann Powell, *Growing young: six essential strategies to help young people discover and love your church* (Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2016), 58.

²² John R. W. Stott, *The Message of 2 Timothy: Guard the Gospel* (Inter-Varsity Press, 2014), 24.

²³ N. T. Wright, *Paul for Everyone* (Presbyterian Publishing Corporation, 2004), 19.

²⁴ Michael J. Anthony dan M. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*, BridgePoint Bks (Baker Academic, 1998), 51.

Timotius dengan berkata, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, tingkah lakumu, kasihmu, kesetiaanmu, dan kesucianmu.” Ayat ini menunjukkan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk melayani Tuhan. Sebaliknya, kaum muda dipanggil untuk menjadi teladan dalam kehidupan rohani dan moral.²⁵

Menurut Gordon D. Fee, nasihat Paulus kepada Timotius menunjukkan bahwa kualitas hidup dan karakter rohani lebih penting daripada usia seseorang dalam pelayanan.²⁶ Hal ini menjadi dasar teologis bahwa kaum muda memiliki potensi besar untuk dipakai Tuhan apabila mereka hidup dalam iman dan kesetiaan kepada-Nya. Oleh sebab itu, gereja perlu memberikan ruang, pembinaan, dan kepercayaan kepada kaum muda dalam pelayanan.

Selain menjadi teladan, Timotius juga dipercaya untuk memimpin jemaat dan menjaga ajaran yang benar. Dalam 2 Timotius 1:13-14, Paulus menasihati Timotius agar berpegang pada ajaran sehat dan menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya. Tugas ini menunjukkan bahwa pelayanan pemuda bukan hanya berkaitan dengan kegiatan praktis, tetapi juga tanggung jawab untuk mempertahankan kebenaran firman Tuhan di tengah tantangan zaman.²⁷

²⁵ Philip H. Towner, *The letters to Timothy and Titus*, The new international commentary on the New Testament (William B. Eerdmans Pub. Co, 2006), 315.

²⁶ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus: Based on the New International Version*, 11th printing, New International Biblical Commentary New Testament Series 13 (Hendrickson [u.a.], 2005), 98.

²⁷ William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, 10. print, Word Biblical Commentary 46

Timotius juga menghadapi tantangan dalam pelayanannya sebagai seorang muda. Dalam beberapa bagian surat Paulus terlihat bahwa Timotius memiliki sifat yang pemalu dan mudah takut. Namun Paulus terus menguatkan dia agar tetap berani dan setia dalam pelayanan. Dalam 2 Timotius 1:7 Paulus berkata bahwa Allah memberikan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban.²⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan kaum muda memerlukan penguatan rohani agar mereka mampu menghadapi tekanan dan tantangan dunia modern

Menurut Warren Wiersbe, Timotius merupakan contoh seorang muda yang diperlengkapi Allah melalui pembinaan rohani dan pendampingan yang baik sehingga mampu menjadi pemimpin jemaat Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pemuda harus diarahkan pada pembentukan karakter, kedewasaan rohani, dan kesiapan melayani Tuhan. Gereja tidak boleh memandang rendah generasi muda, melainkan perlu membina mereka agar menjadi pelayan Tuhan yang setia.²⁹

Dengan demikian, tokoh Timotius memberikan dasar teologis yang kuat bagi pelayanan pemuda dalam gereja. Kehidupan Timotius menunjukkan bahwa kaum muda dapat dipakai Tuhan untuk melayani, memimpin, dan menjadi teladan bagi orang percaya. Oleh sebab itu, gereja dan gembala perlu memberikan perhatian serius dalam membina spiritualitas kaum muda agar mereka mampu hidup setia kepada Kristus di

(Nelson, 2009), 492.

²⁸ Philip Graham Ryken, *1 Timothy*, Reformed expository commentary (P & R Pub, 2007), 181.

²⁹ Warren W. Wiersbe, *Be Faithful (1 and 2 Timothy, Titus, Philemon): It's Always Too Soon to Quit!*, The BE Series Commentary Ser (David C. Cook, 2009), 189.

tengah pengaruh budaya modern.

3. Strategi Gembala dalam Membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda

Pelayanan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan utama dalam kehidupan gereja yang berkaitan dengan tugas penggembalaan terhadap jemaat. Dalam pelayanan ini seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan menolong jemaat agar mereka dapat bertumbuh dalam kehidupan iman.³⁰

Oleh karena itu pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada penyampaian firman Tuhan di mimbar, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pendampingan rohani yang dilakukan secara langsung kepada jemaat. Pelayanan ini memerlukan strategi yang jelas agar dapat menjawab kebutuhan jemaat secara efektif dan menyentuh kehidupan mereka secara nyata.

Menurut John Patton, pelayanan pastoral merupakan bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pelayan gereja kepada jemaat melalui perhatian, percakapan rohani, serta bimbingan iman yang bertujuan menolong mereka menghadapi berbagai persoalan hidup.³¹ Dalam pandangan ini, pelayanan pastoral dipahami sebagai pelayanan yang bersifat relasional, di mana seorang gembala hadir secara langsung dalam kehidupan jemaat untuk memberikan dukungan rohani dan penguatan iman. Pendampingan tersebut menjadi sangat penting karena dalam

³⁰ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Abingdon Press, 1958), 20.

³¹ John Patton, *Pastor as counselor: wise presence, sacred conversation*, First [edition] (Abingdon Press, 2015), 12.

kehidupan sehari-hari jemaat sering menghadapi berbagai tantangan seperti persoalan keluarga, tekanan ekonomi, maupun krisis iman yang dapat memengaruhi kehidupan rohani mereka.

Pandangan lain oleh Philip Browning Helsel, pelayanan pastoral merupakan bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pelayan gereja kepada jemaat melalui perhatian, percakapan rohani, serta bimbingan iman yang bertujuan menolong mereka menghadapi berbagai persoalan hidup.³² Dengan tujuan menolong mereka memahami kehidupan dalam terang firman Tuhan. Percakapan pastoral tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan nasihat rohani, tetapi juga untuk membantu jemaat melihat persoalan hidup mereka dari perspektif iman Kristen. Melalui percakapan pastoral, jemaat dapat memperoleh penghiburan, bimbingan, serta kekuatan rohani yang membantu mereka menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, Menurut Christopher Swift dkk., pelayanan pastoral juga dapat diwujudkan melalui pendampingan spiritual yang bertujuan menolong individu maupun komunitas mengalami pemulihan dan pertumbuhan rohani. Pendampingan spiritual ini tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan gereja, tetapi juga dapat hadir dalam berbagai konteks kehidupan seperti rumah sakit, lembaga sosial, maupun komunitas masyarakat.³³ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki

³² Philip Browning Helsel, *Pastoral Care and Counseling: An Introduction: Care for Stories, Systems, and Selves* (Paulist Press, 2019), 8.

³³ Christopher Swift dkk., ed., *A handbook of chaplaincy studies: understanding spiritual care in public places*, Ashgate contemporary ecclesiology (Ashgate, 2015), 3.

strategi yang luas dalam kehidupan gereja dan masyarakat karena melalui pelayanan tersebut gereja dapat menghadirkan nilai-nilai kasih dan kepedulian Kristiani dalam kehidupan manusia.

Melalui berbagai pandangan para ahli yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa strategi dalam pelayanan pastoral merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin gereja untuk memelihara, membimbing, dan mendampingi jemaat dalam kehidupan rohani mereka. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan seperti kunjungan pastoral, konseling pastoral, percakapan rohani, serta pendampingan spiritual yang bertujuan menolong jemaat mengalami pertumbuhan iman dan penguatan rohani dalam kehidupan mereka.

Pembinaan iman kaum muda merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan gereja karena kaum muda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan dan pelayanan gereja di masa depan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menolong kaum muda agar dapat memahami iman Kristen secara benar serta mampu menghidupi nilai-nilai iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan iman kaum muda perlu dilakukan secara terencana dan sistematis melalui berbagai strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.³⁴

Dalam pelaksanaannya, strategi pembinaan iman kaum muda dalam gereja dapat dilakukan melalui beberapa bentuk pendekatan pelayanan

³⁴ Thomas H. Groome, *Will there be faith?*, 1st ed (HarperOne, an imprint of HarperCollins, 2011), 18.

sebagai berikut:

1) Pembinaan Melalui Pengajaran Firman Tuhan

Salah satu strategi penting dalam pembinaan iman kaum muda adalah melalui pengajaran firman Tuhan. Pengajaran Alkitab memiliki strategian penting dalam menolong kaum muda memahami dasar-dasar iman Kristen serta membangun kehidupan rohani yang kuat. Melalui pengajaran yang terarah, kaum muda dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang ajaran Kristen serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Kenda Creasy Dean menjelaskan bahwa pembinaan iman kaum muda perlu menolong generasi muda untuk memahami iman Kristen secara mendalam sehingga mereka tidak hanya mengetahui ajaran iman secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan nyata pengajaran firman Tuhan yang dilakukan secara kontekstual akan membantu kaum muda melihat relevansi iman Kristen dengan kehidupan mereka di tengah berbagai tantangan zaman modern.³⁶

Selain itu, Thomas H. Groome menekankan bahwa pendidikan iman dalam gereja merupakan proses pembentukan iman yang membantu orang percaya memahami pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Dalam proses tersebut, pengajaran firman Tuhan

³⁵ Larry Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative bible teaching*, Revised and updated (Moody Publishers, 2020), 15.

³⁶ Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: what the faith of our teenagers is telling the American church* (Oxford University Press, 2010), 23.

tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional, yaitu menolong kaum muda mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.³⁷

2) Pembinaan melalui Komunitas Persekutuan Kaum Muda

Strategi lain yang penting dalam pembinaan iman kaum muda adalah melalui pembentukan komunitas persekutuan yang sehat. Komunitas iman memberikan ruang bagi kaum muda untuk bertumbuh bersama dalam kehidupan rohani serta membangun relasi yang saling mendukung. Dalam komunitas tersebut kaum muda dapat saling berbagi pengalaman iman, belajar bersama, serta memperoleh dukungan rohani dari sesama anggota komunitas.³⁸

Chap Clark menjelaskan, gereja perlu menciptakan komunitas yang mampu menerima dan mendampingi kaum muda dalam perjalanan iman mereka. Komunitas iman yang sehat akan menolong kaum muda merasa dihargai dan diterima sehingga mereka dapat bertumbuh secara rohani dalam lingkungan yang mendukung.³⁹

Melalui persekutuan kaum muda, gereja dapat menolong generasi muda untuk mengembangkan kehidupan rohani yang lebih matang serta memperkuat komitmen mereka terhadap kehidupan iman Kristen. Komunitas tersebut juga menjadi tempat bagi kaum muda untuk belajar

³⁷ Groome, *Will there be faith?*, 72.

³⁸ Andrew Root, *Faith formation in a secular age: responding to the church's obsession with youthfulness*, Ministry in a secular age (Baker Academic, 2017), 122.

³⁹ Chap Clark, *Adoptive Church (Youth, Family, and Culture): Creating an Environment Where Emerging Generations Belong*, Youth, Family, and Culture Ser (Baker Academic, 2018), 87.

menerapkan nilai-nilai iman dalam relasi dengan sesama.⁴⁰

3) Pembinaan Melalui Pendampingan dan Relasi Rohani

Strategi pembinaan iman kaum muda juga dapat dilakukan melalui pendampingan rohani yang bersifat personal. Pendampingan ini menekankan hubungan yang dekat antara pemimpin gereja dan kaum muda sehingga proses pembinaan iman dapat berlangsung secara lebih mendalam.

Andrew Root menjelaskan bahwa pelayanan kepada kaum muda harus menekankan hubungan yang autentik antara pemimpin pelayanan dan generasi muda. Hubungan yang kuat antara pemimpin gereja dan kaum muda akan membantu mereka lebih terbuka dalam membagikan pergumulan hidup serta lebih mudah menerima bimbingan rohani.⁴¹

Melalui pendampingan rohani yang berkelanjutan, kaum muda dapat memperoleh bimbingan yang membantu mereka menghadapi berbagai persoalan hidup serta memperkuat komitmen iman mereka kepada Kristus. Pendampingan tersebut juga menjadi sarana penting dalam menolong kaum muda mengembangkan kehidupan rohani yang matang.⁴²

Dari berbagai strategi pembinaan iman yang dilakukan oleh gereja, kaum muda dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih

⁴⁰ Clark, *Adoptive Church (Youth, Family, and Culture)*, 84.

⁴¹ Andrew Root, *Relationships unfiltered: help for youth workers, volunteers, and parents on creating authentic relationships* (Youth Specialties ; Zondervan, 2009), 52.

⁴² Kenda Creasy Dean, *Practicing passion: youth and the quest for a passionate church* (Eerdmans Pub, 2004), 34.

baik. Penulis menyimpulkan bahwa strategi pembinaan iman kaum muda dalam gereja dapat dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pembentukan komunitas persekutuan, serta pendampingan rohani yang bersifat relasional. Melalui strategi tersebut gereja dapat menolong kaum muda untuk bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan nilai-nilai iman Kristen.

B. Spiritualitas Kristiani

1. Pengertian Spiritualitas Kristiani

Spiritualitas Kristiani merupakan kualitas hidup orang percaya yang terwujud dalam hubungan yang nyata dan terus-menerus dengan Allah melalui Yesus Kristus, serta dibentuk dan diberdayakan oleh Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas bukan sekadar ekspresi religius atau kegiatan ritual, tetapi proses pertumbuhan rohani yang mengarahkan orang percaya kepada ketaatan, transformasi karakter, dan pemuliaan Allah dalam segala aspek hidup mereka.⁴³

Menurut James W. Fowler dalam bukunya, spiritualitas Kristen adalah perjalanan iman yang berkembang bertahap dalam pengalaman kehidupan dan hubungan dengan Allah. Pandangan ini menekankan bahwa spiritualitas bukan statis, tetapi dinamis dan bertumbuh sepanjang kehidupan.⁴⁴

⁴³ Lydia Weniati Augustiana, "SPIRITUALITAS KRISTEN: SEBUAH PERSPEKTIF ALKITABIAH YANG INERAN," *JURNAL PENABIBLOS* 15, no. 2 (2024): 72, <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.622>.

⁴⁴ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, First HarperCollins paperback edition (Harper One, 1995), 4.

Selanjutnya, Henri J. M. Nouwen menyatakan bahwa spiritualitas adalah cara hidup yang mengenal Allah dalam kelemahan dan kerendahan hati, yang kemudian memungkinkan orang percaya mengasihi sesama. Fokus Nouwen adalah transformasi batin yang berbuah pada empati dan pelayanan kasih.⁴⁵

Selain itu, Scot McKnight menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen berkaitan erat dengan komunitas orang percaya yang hidup secara bersama dalam iman, sehingga kehidupan rohani tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga bersifat kolektif.⁴⁶

Spiritualitas Kristen merupakan dasar penting bagi kehidupan dan pelayanan orang percaya. Spiritualitas yang sejati harus berakar pada firman Tuhan dan dinyatakan melalui karakter serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa spiritualitas yang kuat, pelayanan dan kepemimpinan gereja dapat kehilangan arah rohani serta otoritas moral dalam menjalankan tugasnya.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Kristiani adalah fondasi kehidupan orang percaya yang terwujud dalam hubungan yang nyata dengan Allah melalui Yesus Kristus dan dibentuk oleh Roh Kudus. Spiritualitas bersifat dinamis, membentuk karakter, memungkinkan kasih kepada sesama, dan menuntun pertumbuhan iman secara pribadi maupun

⁴⁵ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (The Crown Publishing Group, 2013), 88.

⁴⁶ Scot McKnight, *A Community Called Atonement*, Living Theology 1 (Abingdon, 2007), 18.

⁴⁷ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.

kolektif dalam komunitas. Selain itu, spiritualitas juga menjadi dasar bagi kepemimpinan dan pelayanan gereja, karena kepemimpinan tanpa spiritualitas akan kehilangan arah rohani dan otoritas moral.

2. Ciri-ciri Spiritualitas Kristiani Yang Sehat

Menurut Paulus Kunto Baskoro, spiritualitas Kristen yang sehat merupakan kehidupan rohani yang bertumbuh dan berakar pada relasi dengan Allah melalui Yesus Kristus. Spiritualitas tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam proses pembentukan karakter dan pembaruan hidup melalui firman Tuhan sehingga tercermin dalam sikap serta tindakan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Ciri pertama spiritualitas Kristen yang sehat ditandai oleh hubungan pribadi yang terus-menerus dengan Allah. Relasi tersebut dibangun melalui berbagai disiplin rohani seperti doa, perenungan firman Tuhan, penyembahan, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Foster menjelaskan bahwa disiplin rohani bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan sarana yang menolong orang percaya membuka diri terhadap karya Allah sehingga kehidupan rohani mereka dapat bertumbuh secara nyata. Melalui relasi yang konsisten dengan Allah, orang percaya mengalami pembentukan karakter, pertumbuhan iman, serta kehidupan yang semakin selaras dengan kehendak Tuhan.⁴⁹

⁴⁸ Paulus Kunto Baskoro dan Ester Yunita Dewi, "Prinsip-Prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (2021): 116, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.5>.

⁴⁹ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, Rev. ed (Hodder and Stoughton, 1993), 1–2.

Ciri kedua Menurut Donald S. Whitney, spiritualitas Kristen yang sehat harus berakar pada firman Tuhan sebagai otoritas utama dalam kehidupan orang percaya. Firman Tuhan tidak hanya memberikan pengetahuan rohani, tetapi juga berfungsi membentuk pola pikir, memperbarui hati, serta menuntun kehidupan seseorang agar selaras dengan kehendak Allah. Melalui pembacaan, perenungan, dan penerapan firman Tuhan secara konsisten, orang percaya mengalami pertumbuhan rohani yang stabil dan matang. Tanpa fondasi firman Tuhan, kehidupan spiritual dapat menjadi tidak seimbang karena hanya didasarkan pada pengalaman emosional tanpa dasar kebenaran yang kuat.⁵⁰

Spiritualitas Kristen yang sehat tidak hanya berkaitan dengan pengalaman religius atau perasaan spiritual semata, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Proses tersebut terjadi ketika seseorang hidup dalam relasi dengan Allah dan membuka diri terhadap karya Roh Kudus yang membentuk kehidupan batin serta sikap hidupnya. Melalui proses ini, orang percaya mengalami pertumbuhan iman sehingga karakter, cara berpikir, dan tindakan mereka semakin mencerminkan kehidupan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Perubahan hidup dimulai dari pembaruan pikiran yang selaras dengan kebenaran firman, spiritualitas yang sejati bertitik tolak dari

⁵⁰ Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life Study Guide*, with J. I. Packer (NavPress Publishing Group, 2014), 28.

⁵¹ Joanna Collicutt, *The Psychology of Christian Character Formation* (Hymns Ancient & Modern, 2015), 45.

kebenaran firman, bukan dari pengalaman atau perasaan semata.⁵²

Ciri ketiga adalah adanya transformasi karakter yang nyata. Spiritualitas sejati selalu menghasilkan perubahan dalam sikap dan perilaku. Pembentukan rohani yang otentik terlihat dari munculnya karakter Kristus dalam diri seseorang, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Karakter-karakter ini bukan dihasilkan oleh usaha manusia semata, melainkan merupakan buah dari kehadiran Roh Kudus yang aktif dalam kehidupan orang percaya.

Menurut Alister E. McGrath, spiritualitas Kristen berkaitan dengan proses transformasi kehidupan orang percaya melalui karya Roh Kudus yang membentuk karakter mereka semakin serupa dengan Kristus. Spiritualitas tidak hanya berhubungan dengan pengalaman religius atau praktik ibadah semata, tetapi juga menyangkut perubahan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kehidupan Kristus. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani yang sehat akan terlihat melalui pembentukan karakter seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Tanpa adanya perubahan karakter yang nyata, spiritualitas berisiko menjadi sekadar praktik keagamaan tanpa dampak yang mendalam dalam kehidupan orang percaya.

Praktik spiritual dalam kehidupan Kristen tidak boleh berhenti pada

⁵² David Alinuridin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (2018): 148, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>.

⁵³ Alister E. McGrath, *Christian spirituality: an introduction* (Blackwell Publishers, 1999), 24.

bentuk ritual keagamaan semata. Disiplin rohani seperti doa, penyembahan, dan perenungan firman Tuhan bertujuan membawa orang percaya kepada transformasi hidup yang nyata. Oleh karena itu, spiritualitas yang sejati selalu menghasilkan perubahan dalam karakter dan perilaku seseorang. Tanpa adanya transformasi karakter yang nyata, praktik spiritual hanya akan menjadi ritual keagamaan yang kosong dan tidak memberikan dampak nyata dalam kehidupan.⁵⁴

Ciri keempat spiritualitas Kristiani yang sehat adalah hidup dalam komunitas iman serta menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas Kristen pada hakikatnya tidak bersifat individualistik, melainkan bertumbuh dalam relasi dengan sesama orang percaya di dalam komunitas iman. Melalui komunitas gereja, orang percaya dapat saling membangun, saling menguatkan, dan bersama-sama bertumbuh dalam kehidupan rohani. Komunitas iman juga menjadi tempat bagi setiap anggota untuk berbagi pengalaman iman, menerima nasihat rohani, serta belajar menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam relasi dengan sesama.⁵⁵

Ciri kelima spiritualitas Kristiani yang sehat adalah keterlibatan dalam pelayanan dan misi. Kehidupan rohani yang bertumbuh tidak berhenti pada pengalaman pribadi dengan Allah, tetapi dinyatakan melalui tindakan nyata dalam melayani sesama. Spiritualitas yang sehat mendorong orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan sebagai wujud kasih dan tanggung jawab iman.

⁵⁴ Foster, *Celebration of Discipline*, 7.

⁵⁵ Richard J. Foster, *Streams of living water: celebrating the great traditions of Christian faith*, 1st ed (HarperSanFrancisco, 1998), 273.

Menurut Timothy Keller, orang percaya yang sungguh-sungguh mengalami kasih karunia Allah akan terdorong untuk menunjukkan kasih tersebut melalui tindakan nyata kepada sesama. Iman yang hidup tidak hanya dinyatakan melalui pengakuan atau ibadah pribadi, tetapi juga melalui keterlibatan dalam pelayanan yang membawa kebaikan bagi orang lain.

Oleh karena itu, pelayanan dan misi merupakan ekspresi nyata dari kehidupan rohani yang bertumbuh dan menjadi bagian penting dari spiritualitas Kristen yang sehat.⁵⁶ Spiritualitas pelayanan merupakan perwujudan nyata dari kasih Allah. Sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, demikian pula orang yang memiliki spiritualitas sehat akan memiliki hati seorang hamba. Pelayanan bukan dilakukan untuk mencari pujian, melainkan sebagai respons syukur atas anugerah Allah.⁵⁷

Misi atau pemberitaan Injil juga merupakan bagian integral dari spiritualitas yang sehat. Setiap orang Kristen dipanggil menjadi saksi Kristus dalam keluarga, tempat kerja, dan lingkungan sosialnya. Kesaksian hidup yang disertai dengan perkataan yang tepat akan menjadi alat Allah untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus.⁵⁸ Selain itu Injili menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang misi Allah akan

⁵⁶ Timothy Keller, *Generous Justice: How God's Grace Makes Us Just* (Penguin Publishing Group, 2010), 10.

⁵⁷ Gregorius Dimas Arya Pradipta dan Hadrianus Tedjoworo, "Spiritualitas Pelayanan dan Pewartaan di Dunia Digital oleh Kaum Religius dan Rohaniwan," *MELINTAS* 38, no. 2 (2023): 156, <https://doi.org/10.26593/mel.v38i2.7402>.

⁵⁸ Talizaro Tafonao dkk., "Dari Pentakosta Ke Ruang Kelas: Membangkitkan Spiritualitas Misi dalam Pendidikan Kristen," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 45, <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v2i1.141>.

menghasilkan sikap melayani yang benar pula.⁵⁹

Dengan demikian, spiritualitas yang sehat tidak hanya berhenti pada relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga mewujudkan dalam relasi horizontal melalui pelayanan dan misi kepada sesama. Keduanya berjalan beriringan: semakin dalam relasi seseorang dengan Tuhan, semakin besar kerinduannya untuk terlibat dalam pelayanan dan misi. Inilah panggilan tertinggi dari spiritualitas Kristiani: menjadi saksi Kristus melalui perkataan dan perbuatan, sehingga nama Tuhan dipermuliakan.

C. Kaum Muda

1. Pengertian Kaum Muda

Kaum muda adalah kelompok usia yang berada pada fase perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Masa ini sering disebut sebagai periode pembentukan identitas karena individu mulai memahami siapa dirinya dan nilai apa yang akan dipegang dalam hidupnya. Pada tahap ini seseorang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas orang tua, tetapi mulai mengembangkan pola pikir dan keyakinan yang lebih mandiri.⁶⁰

Masa muda merupakan tahap perkembangan yang penting dalam proses pembentukan identitas dan komitmen iman seseorang. Pada tahap ini individu mulai mengembangkan kesadaran diri yang lebih kuat serta

⁵⁹ Injilia J. Suawa dan Linda P. Ratag, "Misi Kehambaan Kristus Dalam Kinerja Pelayan Khusus," *Educatio Christi* 5, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.120>.

⁶⁰ Fowler, *Stages of Faith*, 64.

berusaha memahami nilai-nilai yang akan menjadi dasar dalam kehidupannya. Proses tersebut sering disertai dengan berbagai pertanyaan tentang makna hidup, tujuan keberadaan, serta keyakinan yang akan dipegang. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Kristen masa muda menjadi periode yang sangat strategis untuk menolong generasi muda membangun pemahaman iman yang matang serta membentuk komitmen pribadi terhadap iman Kristen.⁶¹

Dalam perspektif Kristen, kaum muda tidak hanya dipahami berdasarkan batasan usia semata, tetapi juga berkaitan dengan proses perkembangan identitas, pembentukan karakter, dan pertumbuhan iman. Masa muda merupakan periode penting dalam perjalanan hidup manusia karena pada tahap ini individu mulai menghadapi berbagai pilihan serta tantangan yang dapat memengaruhi arah hidup mereka di masa depan. Menurut Chap Clark, masa muda merupakan fase ketika individu berusaha memahami diri mereka sendiri, membangun identitas pribadi, serta menentukan nilai-nilai yang akan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masa ini menjadi tahap yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan pertumbuhan iman dalam kehidupan kaum muda.⁶²

Weber dan Sonnenberg menegaskan masa remaja hingga *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pada periode ini individu mulai

⁶¹ Groome, *Will there be faith?*, 79.

⁶² Chap Clark dan Chap Clark, *Hurt 2.0: inside the world of today's teenagers*, Youth, family, and culture (Baker Academic, 2011), 45.

mengembangkan nilai-nilai, gagasan, serta kebiasaan hidup yang akan menjadi dasar dalam menentukan arah kehidupannya. Karakter seseorang mencerminkan nilai-nilai dan kebajikan yang dianggap penting serta berkaitan dengan tujuan hidup yang ingin dicapai. Proses tersebut juga berhubungan dengan perkembangan emosi dan cara berpikir individu. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada masa ini tidak terlepas dari proses perkembangan moral, iman, dan identitas yang terus berkembang dalam perjalanan hidup seseorang.⁶³

Dengan demikian, pemahaman tentang kaum muda dalam perspektif Kristen tidak dapat direduksi hanya pada batasan usia, melainkan harus mencakup seluruh dinamika perkembangan yang terjadi dalam diri mereka. Gereja dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama untuk mendampingi kaum muda dalam proses pembentukan identitas, karakter, dan iman, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

2. Perkembangan Spiritualitas Kaum Muda

Perkerkembangan spiritualitas kaum muda merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Masa muda menjadi periode penting dalam perjalanan iman seseorang karena pada tahap ini sering terjadi pergulatan antara ajaran iman yang sebelumnya diterima dengan

⁶³ Prof Shantelle Weber, "Character formation and emerging adulthood: Exploring Christian moral conversion," *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 2 (2023): 52, <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n2.a4>.

keyakinan pribadi yang sedang dibentuk. Menurut James W. Fowler, pada tahap perkembangan iman tertentu kaum muda mulai meninjau kembali keyakinan yang diwariskan oleh keluarga atau gereja. Mereka tidak lagi menerima ajaran secara pasif, tetapi mulai mempertanyakan, menguji, dan mempersonalisasi iman tersebut sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Proses ini merupakan bagian penting dalam pembentukan iman yang lebih matang dan sadar.⁶⁴

Setran dan Kiesling menjelaskan bahwa masa transisi dari remaja menuju dewasa, yang disebut sebagai "*emerging adulthood*" (kira-kira usia 18-30 tahun), mencakup rentang waktu yang semakin panjang dalam budaya kontemporer karena pernikahan yang lebih lambat dan pendidikan yang lebih panjang. Selama masa eksplorasi dan definisi diri yang berkepanjangan ini, banyak kaum muda menjauh dari gereja. Kedua penulis yang merupakan pengajar berpengalaman dalam pelayanan kaum muda dan kampus ini menawarkan perspektif Kristen tentang apa artinya dibentuk secara rohani menuju kedewasaan. Mereka memberikan perhatian khusus pada isu-isu perkembangan kunci pada tahap kehidupan ini, termasuk identitas, keintiman dan seksualitas, moralitas, keterlibatan gereja, formasi spiritual, panggilan hidup, dan pendampingan.⁶⁵

Kiesling menjelaskan bahwa pemuridan perlu dipahami dengan melihat perkembangan manusia pada setiap tahap kehidupannya. Artinya, pembinaan rohani tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama untuk

⁶⁴ Fowler, *Stages of Faith*, 172.

⁶⁵ David P. Setran dan Chris A. Kiesling, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry* (Baker Academic, 2014), 23.

semua orang, karena setiap usia memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Kiesling menekankan bahwa perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kondisi emosional, dan relasi sosial seseorang harus diperhatikan agar proses pemuridan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan keadaan nyata manusia. Dengan memahami hal-hal tersebut, gereja dan lembaga pendidikan dapat menerapkan pendekatan yang lebih tepat dan praktis dalam membimbing pertumbuhan iman.⁶⁶

Secara khusus, ketika membahas remaja, Kiesling menegaskan pentingnya memberikan ruang bagi mereka untuk ikut terlibat secara aktif dalam pertumbuhan rohani mereka. Ia menyebut hal ini sebagai “berbagi kuasa penciptaan”, yaitu memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berpartisipasi, mengambil tanggung jawab, dan berstrategi dalam membentuk kehidupan spiritual mereka sendiri. Remaja tidak seharusnya dipandang hanya sebagai penerima ajaran atau objek pembinaan semata, tetapi sebagai pribadi yang mampu berpikir, memilih, dan bertumbuh secara sadar dalam iman. Dengan demikian, pemuridan yang sehat adalah pemuridan yang mengakui dan memberdayakan strategi aktif kaum muda dalam proses pembentukan spiritual mereka.⁶⁷

Pertumbuhan rohani kaum muda tidak terjadi hanya melalui pengajaran atau pengetahuan tentang iman, tetapi melalui pengalaman hidup yang nyata dan keterlibatan aktif dalam praktik rohani. Pada tahap masa muda, individu sering menghadapi kebingungan identitas, tekanan

⁶⁶ Setran dan Kiesling, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood*, 54.

⁶⁷ Setran dan Kiesling, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood*, 55.

sosial, dan perubahan budaya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan yang bersifat relasional dan mendalam. Pendamping rohani perlu berjalan bersama kaum muda, mendengarkan, berdiskusi, dan membantu mereka mengembangkan ritme kehidupan rohani yang konsisten, agar iman tidak hanya dipahami secara teori tetapi dihidupi dan diaktualisasikan dalam keputusan, tindakan, dan hubungan sehari-hari. Dengan cara ini, pertumbuhan iman kaum muda menjadi proses aktif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara kristiani dalam kehidupan mereka.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritualitas kaum muda merupakan proses pembentukan iman yang terus berkembang, di mana mereka tidak lagi menerima ajaran secara pasif, tetapi mulai menguji, memahami, dan membentuk keyakinan pribadi melalui pengalaman hidup. Masa transisi menuju kedewasaan menjadi tahap penting dalam pembentukan identitas rohani, sehingga pembinaan iman perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan manusia dan memberi ruang bagi kaum muda untuk terlibat aktif dalam pertumbuhan rohani mereka. Selain itu, pertumbuhan rohani yang sejati terjadi ketika iman tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masa muda merupakan waktu yang sangat penting untuk membangun iman yang matang, kuat, dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman serta tekanan sosial.

⁶⁸ Jana L. Sundene, *Shaping the Journey of Emerging Adults: Life-Giving Rhythms for Spiritual Transformation*, 1st ed, with Richard R. Dunn (InterVarsity Press, 2026), 126.

3. Tantangan Spiritualitas Kaum Muda di Era Modern

Spiritualitas kaum muda di era modern dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan budaya kontemporer. Generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital cenderung membentuk cara berpikir, gaya hidup, serta cara mereka memahami dan menjalani iman melalui interaksi media digital dan komunitas virtual. Akses informasi yang cepat dan tanpa batas membuat mereka mampu memperoleh ide dan nilai dari banyak sumber, namun sekaligus berpotensi menciptakan kebingungan identitas spiritual serta tantangan dalam mempertahankan komitmen nilai rohani tradisional. Dalam konteks ini, spiritualitas kaum muda bukan hanya soal praktik agama formal, tetapi cara mereka mengintegrasikan pengalaman iman dengan dinamika budaya dan teknologi modern agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Salah satu tantangan utama bagi spiritualitas kaum muda di era modern adalah berkembangnya relativisme moral, yakni pandangan bahwa kebenaran moral tidak bersifat mutlak tetapi bergantung pada sudut pandang individu atau konteks budaya. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, banyak kaum muda mengalami kebingungan dalam menentukan standar benar dan salah, karena norma-norma moral menjadi subjektif dan beragam, sehingga sulit bagi mereka untuk merujuk pada satu otoritas moral universal seperti yang diajarkan oleh iman Kristen.

⁶⁹ Glori Aaron Rumondor dan Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 192, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6650>.

Ketidakpastian nilai ini memengaruhi keputusan, sikap, dan cara hidup mereka sehari-hari, sehingga pembinaan iman yang efektif harus membantu kaum muda memahami dan menegaskan kembali prinsip kebenaran moral yang bersumber dari firman Tuhan di tengah arus relativisme budaya modern.⁷⁰

Selain itu, pengaruh teknologi digital juga menjadi tantangan serius bagi pertumbuhan spiritual kaum muda. Penelitian penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten digital yang tinggi, termasuk penggunaan media sosial dan perangkat digital untuk berbagai aktivitas harian, dapat mengurangi waktu dan kualitas keterlibatan dalam disiplin rohani seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi pribadi. Keterikatan yang kuat pada dunia virtual berpotensi memengaruhi prioritas hidup, di mana perhatian dan waktu lebih banyak tersita pada konsumsi konten digital daripada praktik rohani yang mendalam, sehingga relasi pribadi dengan Tuhan menjadi kurang terpelihara secara konsisten.⁷¹

Budaya individualisme memberi dampak besar terhadap spiritualitas kaum muda. Orientasi kuat pada pencapaian pribadi, otonomi diri, dan kebebasan individu cenderung membuat kehidupan rohani menjadi urusan sekunder, karena fokus utama mereka tertumpu pada tujuan pribadi dan sukses individual. Kondisi ini sering berakibat pada pelemahan komitmen

⁷⁰ James Davison Hunter, *Culture Wars: The Struggle to Define America; [Making Sense of the Battles over the Family, Art, Education, Law, and Politics]*, Nachdr. (Basic Books, 1991), 42.

⁷¹ Juarita Yohanes dkk., “Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 30, <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>.

terhadap praktik komunitas iman dan pelayanan bersama, sehingga panggilan untuk hidup dalam keterlibatan komunitas dan pelayanan kepada sesama dapat terabaikan sementara pencapaian pribadi dan pengakuan sosial menjadi prioritas utama.⁷²

Dalam konteks pelayanan gereja saat ini, tantangan relevansi pelayanan terhadap kaum muda menjadi isu penting. Banyak kaum muda merasa bahwa gereja kurang mampu menjawab pergumulan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncul jarak emosional antara generasi muda dan komunitas iman. Ketika pelayanan gereja tidak menghadirkan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan serta pengalaman hidup kaum muda, mereka cenderung mencari jawaban dan dukungan rohani di luar komunitas iman tradisional karena merasa tidak didengarkan atau dilibatkan secara bermakna dalam kehidupan rohani mereka.⁷³

Budaya sekuler modern menjadi tantangan besar bagi kehidupan rohani kaum muda. Dalam masyarakat yang menekankan kebebasan tanpa batas dan otonomi pribadi, pengalaman spiritual dan keterikatan pada nilai-nilai agama tradisional sering dipandang sebagai pilihan pribadi, bukan sebagai dasar utama identitas dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini dapat menjauhkan generasi muda dari praktik iman yang kuat, sehingga

⁷² Hersen Geny Wulur, "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (2024): 87, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>.

⁷³ Rikha Emyya Gurusinga dan Regina Dipa Gurusinga, "Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit," *JURNAL PASTORAL KATEKETIK* 2, no. 1 (2025): 18, <https://doi.org/10.70343/k36bhm15>.

mereka lebih mudah mengalami kebingungan identitas rohani ketika norma sekuler lebih dominan dibandingkan norma agama. Berger menekankan bahwa dalam masyarakat modern, proses sekularisasi menggeser pengalaman agama dari ranah publik ke ranah privat dan individual, sehingga pengalaman spiritual sering terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Selain itu, kebiasaan hidup sehari-hari dalam budaya modern turut membentuk orientasi hati dan nilai seseorang. Budaya konsumtif yang semakin mengakar termasuk melalui pengaruh media digital dan gaya hidup instan dapat menciptakan pola hidup yang lebih mengutamakan kepuasan materi dan pengalaman cepat daripada refleksi spiritual yang mendalam. Hal ini berimplikasi pada kehidupan rohani kaum muda, di mana fokus yang terus-menerus pada konsumsi dan hiburan digital dapat menggeser perhatian mereka dari praktik spiritual yang kontemplatif dan bermakna, sehingga spiritualitas menjadi dangkal dan kurang reflektif. Gauthier dan Martikainen menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumen modern, budaya konsumsi dan media elektronik turut membentuk cara orang berpikir dan berperilaku, yang memengaruhi pengalaman keagamaan serta intensitas keterlibatan spiritual dengan norma tradisional.⁷⁵ Oleh sebab itu, pembentukan disiplin rohani yang teratur menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman.

⁷⁴ Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural* (Open Road Media, 2011), 29.

⁷⁵ François Gauthier, *Religion in Consumer Society*, 0 ed., ed. oleh Tuomas Martikainen (Routledge, 2016), 20, <https://doi.org/10.4324/9781315604923>.

D. Budaya Pop Modern

1. Pengertian Budaya Pop Modern

Budaya populer atau budaya pop merupakan bentuk kebudayaan yang berkembang luas di masyarakat dan dikonsumsi secara massal melalui media. Budaya pop diproduksi secara komersial dan disebarluaskan melalui media massa untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Karakternya cenderung ringan, mudah diterima, dan sering mengikuti tren yang sedang berkembang.⁷⁶

John Storey menyatakan bahwa budaya pop sering dipahami sebagai budaya yang disukai banyak orang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Artinya, budaya pop tidak hanya hadir dalam bentuk hiburan, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan nilai-nilai sosial.⁷⁷

John Fiske menekankan bahwa budaya populer tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh proses produksi dan konsumsi massal, serta dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan strategi industri media.⁷⁸

Budaya populer dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan yang menyebar luas di masyarakat melalui media massa. Selain bersifat ringan dan mudah diterima, budaya pop juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memengaruhi gaya hidup, cara berpikir, dan nilai sosial masyarakat. Budaya ini terbentuk melalui interaksi antara produksi industri budaya dan konsumsi

⁷⁶ John Storey, *Cultural theory and popular culture: an introduction*, Ninth Edition (Routledge, 2021), 5.

⁷⁷ Storey, *Cultural theory and popular culture*, 6.

⁷⁸ John Fiske, *Understanding Popular Culture*, Reprinted (Routledge, 2007), 19.

publik, serta dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan strategi media.

2. Bentuk – bentuk Budaya Pop

Budaya populer tidak dapat dipahami hanya sebagai sekadar hiburan yang berkembang secara alamiah di masyarakat. Sebaliknya, budaya populer harus dilihat sebagai produk yang sengaja diproduksi secara massal oleh industri budaya dan didistribusikan melalui media massa kepada khalayak luas. Dalam masyarakat kapitalis modern, kehadiran budaya populer sangat erat kaitannya dengan mekanisme pasar dan komodifikasi, di mana nilai sebuah budaya ditentukan oleh sejauh mana ia dapat dikonsumsi dan dipasarkan. Budaya populer hadir dalam berbagai wujud atau bentuk yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hiburan hingga gaya hidup. Bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga menjadi alat pembentukan identitas, terutama bagi kaum muda, serta menjadi cerminan dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat kontemporer. Untuk memahami lebih jauh bagaimana budaya populer bekerja, penting untuk menelaah bentuk-bentuk utama yang menjadi sarannya, seperti film, musik populer, televisi, iklan, mode, dan bacaan populer.⁷⁹

Salah satu bentuk utama budaya pop adalah musik populer. Musik seperti *Pop*, *hip hop*, *K-pop*, dan berbagai genre digital lainnya menjadi sarana ekspresi identitas anak muda. John Storey menjelaskan bahwa musik populer tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi simbol

⁷⁹ Dominic Strinati, *An introduction to theories of popular culture*, 2nd ed (Routledge, 2004), 10.

identitas sosial dan gaya hidup kelompok tertentu. Melalui platform streaming dan media sosial, musik dengan cepat membentuk tren, bahasa, bahkan pola berpakaian kaum muda.⁸⁰

Selain musik, film dan serial televisi juga menjadi bentuk budaya pop yang sangat berpengaruh. Tayangan film dan drama modern sering kali membawa narasi yang memengaruhi cara pandang generasi muda tentang relasi, cinta, keberhasilan, dan kehidupan sosial. Ariel Heryanto melihat bahwa budaya layar memiliki kekuatan membentuk selera publik sekaligus memproduksi makna sosial baru dalam masyarakat. Film dan serial digital bukan hanya tontonan, tetapi juga media pembentukan nilai dan persepsi.⁸¹

Bentuk lain yang sangat dominan dalam sirkulasi budaya pop adalah media sosial dan konten digital sebagai ruang utama difusi budaya masa kini. *Platform* seperti Instagram, *TikTok*, dan *YouTube* telah menjadi kanal utama bagi generasi muda untuk berinteraksi, berekspresi, dan memperoleh serta menyebarkan informasi budaya secara cepat dan luas. Media digital menciptakan ruang partisipasi baru yang memungkinkan kaum muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam produksi serta reproduksi budaya global yang bergerak dengan sangat cepat. Fenomena *tren viral*, tantangan (*challenge*), serta figur-figur *influencer* yang kerap muncul di *platform* digital turut membentuk pola

⁸⁰ John Storey dan John Storey, *Cultural studies and the study of popular culture*, 2nd ed (University of Georgia Press, 2003), 99.

⁸¹ Ariel Heryanto, *Identity and pleasure: the politics of Indonesian screen culture*, Kyoto CSEAS series on Asian studies / Center for Southeast Asian Studies, Kyoto University 13 (NUS Press in association with Kyoto University Press Japan, 2014), 5.

komunikasi sosial dan gaya hidup generasi muda secara signifikan. Keterlibatan pengguna dalam konten digital bukan sekadar hiburan semata, tetapi telah menjadi bagian dari cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas serta nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Budaya pop tidak hanya terlihat dalam musik, *film*, dan media sosial, tetapi juga sangat terlihat dalam fashion dan gaya hidup masyarakat modern. Fashion bukan hanya soal pakaian untuk kebutuhan sehari-hari; cara seseorang berpakaian mencerminkan identitas diri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. *Tren fashion* yang muncul dari selebritas atau konten digital populer tidak hanya mengikuti selera estetis, tetapi juga menjadi tanda identitas sosial dan cara mengekspresikan budaya kelompok. Pola berpakaian sering menunjukkan status, nilai, dan hubungan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, *fashion* dalam budaya populer berfungsi sebagai bentuk komunikasi tanpa kata, yang mencerminkan nilai budaya yang tersebar melalui media, pasar, dan kebiasaan konsumsi masyarakat.⁸³

Selain itu, penggunaan bahasa gaul dan slang digital juga merupakan bentuk budaya pop. Bahasa yang berkembang melalui media sosial sering diadopsi dalam komunikasi sehari-hari kaum muda. Mengingat bahwa perubahan budaya yang cepat akibat globalisasi dapat memengaruhi

⁸² Wahyudi Akmaliah, *Politik sirkulasi budaya pop: media baru, pelintiran agama, dan pergeseran otoritas*, Cetakan pertama (Buku Mojok, 2019), 45.

⁸³ Joseph Hancock dkk., *Fashion in Popular Culture: Literature, Media and Contemporary Studies*, 1st ed (Intellect Books Ltd, 2013), 5.

identitas dan karakter generasi muda apabila tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat.⁸⁴

Secara keseluruhan dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang berkembang melalui media massa dan teknologi digital. Bentuknya meliputi musik, *film*, serial televisi, media sosial, *fashion*, dan bahasa gaul, yang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, serta identitas generasi muda. Selain menjadi sarana ekspresi diri, fenomena ini juga membentuk selera, pola komunikasi, dan persepsi sosial, sehingga memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer.

3. Dampak-dampak Negatif Budaya Pop

Meskipun budaya pop memiliki berbagai sisi positif, seperti kreativitas dan inovasi, pengaruh negatifnya terhadap kaum muda juga tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, terdapat beberapa dampak negatif budaya pop yang perlu mendapat perhatian dalam kehidupan kaum muda.

a.) Meningkatnya Konsumerisme dan Materialisme di kalangan kaum muda

Konsumerisme merupakan perilaku konsumsi yang lebih didasarkan pada keinginan daripada kebutuhan, sedangkan materialisme adalah pandangan yang menempatkan harta dan kepemilikan materi sebagai ukuran kebahagiaan dan keberhasilan. Kedua fenomena ini saling berkaitan karena konsumsi yang berlebihan dapat mendorong

⁸⁴ Adam Aleksic, *Algospeak: how social media is transforming the future of language* (Alfred A. Knopf, 2025), 45.

seseorang menjadikan materi sebagai pusat orientasi hidupnya.

Budaya pop berperan dalam mendorong berkembangnya konsumerisme dan materialisme di kalangan kaum muda. Melalui media sosial, film, musik, dan iklan, budaya pop sering menampilkan kemewahan dan gaya hidup modern sebagai simbol kesuksesan. Akibatnya, kaum muda cenderung lebih berorientasi pada keinginan daripada kebutuhan yang sebenarnya.

Konsumerisme dalam budaya pop juga memengaruhi pembentukan identitas diri kaum muda. Banyak kaum muda menilai dirinya berdasarkan penampilan, barang bermerek, dan kemampuan mengikuti tren. Akibatnya, identitas diri lebih banyak dibangun melalui simbol-simbol material daripada karakter dan prestasi pribadi.

Selain itu, budaya pop membentuk cara pandang kaum muda terhadap kesuksesan. Kesuksesan sering dipahami sebagai kemampuan memperoleh kekayaan, popularitas, dan pengakuan sosial. Figur publik dan influencer menjadi model kehidupan yang ditiru, sehingga keberhasilan sering diukur dari status sosial dan materi yang dimiliki.

Materialisme yang dipengaruhi budaya pop juga dapat menimbulkan dampak psikologis. Kebiasaan membandingkan diri dengan standar kehidupan yang ditampilkan media dapat memunculkan rasa tidak puas, rendah diri, iri hati, dan kecemasan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis kaum muda.

Selain itu, budaya pop digital dapat menimbulkan tekanan psikologis dan perbandingan sosial. Media sosial sering menampilkan citra kehidupan yang tampak sempurna, sehingga memicu rasa tidak percaya diri dan kecemasan pada remaja. Jean Twenge dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital berkorelasi dengan meningkatnya tingkat depresi dan isolasi sosial pada remaja.⁸⁵

Budaya populer tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memengaruhi moral dan perilaku remaja. Karen Sternheimer menjelaskan bahwa masyarakat kadang merasa khawatir terhadap budaya populer karena dianggap menampilkan hal-hal yang salah atau tidak etis, seperti kekerasan atau perilaku permisif. Kondisi ini disebut moral panics atau kepanikan moral. Hal ini menunjukkan bahwa budaya populer bisa memengaruhi pembentukan karakter dan identitas remaja, karena nilai-nilai sosial diuji melalui konten media yang mereka konsumsi. Dengan kata lain, selain menjadi hiburan, budaya pop juga memainkan peran penting dalam membentuk cara remaja memandang norma dan perilaku yang diterima dalam masyarakat.⁸⁶

Budaya populer kerap menonjolkan gaya hidup yang berorientasi pada produk bermerek, tren terkini, dan kemewahan. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir anak muda sehingga mereka terdorong untuk

⁸⁵ Jean M. Twenge, *iGEN: why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy-- and completely unprepared for adulthood and (what this means for the rest of us)* (Atria Books, 2017), 150.

⁸⁶ Karen Sternheimer, *Pop Culture Panics: How Moral Crusaders Construct Meanings of Deviance and Delinquency* (Routledge, 2015), 15, <https://doi.org/10.4324/9781315796703>.

membeli berbagai barang bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan demi mengikuti perkembangan tren, memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial, atau meneladani tokoh publik yang mereka kagumi.

Peningkatan perilaku konsumtif pada kalangan muda dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Pertama, muncul kecenderungan untuk berbelanja secara berlebihan dan mengeluarkan uang untuk barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Kedua, adanya tekanan sosial yang membuat seseorang merasa perlu memiliki produk tertentu agar dapat diterima dalam kelompok pergaulan atau dianggap lebih menarik oleh teman-temannya. Ketiga, kebiasaan berbelanja secara impulsif dapat mengurangi kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana dan menghambat terbentuknya sikap hemat.

Selain itu, perilaku konsumtif juga dapat mendorong berkembangnya nilai-nilai materialistis, di mana seseorang lebih dihargai berdasarkan apa yang dimilikinya daripada karakter, kemampuan, atau pencapaiannya. Tidak hanya itu, paparan yang terus-menerus terhadap gambaran kehidupan ideal di media dapat menimbulkan rasa kurang puas terhadap diri sendiri maupun terhadap apa yang telah dimiliki. Dengan demikian, budaya pop dapat berkontribusi pada meningkatnya konsumerisme di kalangan anak muda melalui pembentukan anggapan bahwa kebahagiaan dan status sosial ditentukan oleh kepemilikan

barang. Oleh sebab itu, penguatan literasi media dan pendidikan keuangan menjadi penting agar generasi muda mampu menyikapi pengaruh budaya populer secara kritis dan mengambil keputusan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Dalam perspektif spiritualitas Kristen, materialisme dapat menghambat pertumbuhan iman karena fokus hidup bergeser dari kehendak Allah kepada pencarian kepuasan duniawi. Oleh sebab itu, gereja perlu membimbing kaum muda agar mampu menyikapi budaya pop secara kritis dan membangun identitas diri berdasarkan relasi dengan Tuhan, bukan berdasarkan materi atau status sosial.

- b). Dampak berikutnya adalah menurunnya kedalaman berpikir dan kemampuan reflektif

Neil Postman menjelaskan bahwa dominasi hiburan dalam budaya modern membuat masyarakat terbiasa menerima informasi secara cepat dan dangkal. Ketika kaum muda terlalu banyak mengonsumsi konten hiburan tanpa refleksi kritis, kemampuan berpikir analitis dapat berkurang.⁸⁷

- c) Budaya populer dalam konteks digital turut memengaruhi cara individu membentuk identitasnya.

David Buckingham menyatakan bahwa keterlibatan intens dengan media digital berimplikasi pada perkembangan identitas yang sangat personal dan berorientasi pada citra diri. Dalam lingkungan media

⁸⁷ Neil Postman, *Amusing ourselves to death: public discourse in the age of show business* (Viking, 1985), 90.

digital, individu sering kali menampilkan versi diri mereka yang dipilih secara sadar, sehingga identitas tersebut lebih dipengaruhi oleh bagaimana mereka ingin dipersepsikan oleh orang lain, bukan sekadar ekspresi diri yang alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang bagi pembentukan identitas yang bersifat individualistik, di mana citra dan representasi diri menjadi aspek penting dalam pengalaman sosial generasi muda.⁸⁸

- d) Budaya populer cenderung membentuk pemahaman teologi yang bersifat individualistik.

Dalam konteks budaya digital dan media populer, ajaran agama sering diserap sebagai pengalaman pribadi yang menekankan hubungan individu dengan Tuhan daripada sebagai panggilan sosial untuk memperhatikan dan melawan ketidakadilan struktural di masyarakat. Representasi pesan-pesan kasih dan pengampunan dalam film, musik, dan literatur populer kerap disampaikan tanpa korelasi langsung terhadap tanggung jawab sosial, seperti keadilan, solidaritas dengan kaum tertindas, atau keterlibatan dalam perubahan struktural. Pendekatan semacam ini berpeluang menggeser fokus teologi dari dimensi sosial-kolektif menjadi pengalaman pribadi semata, sehingga aspek tanggung jawab sosial sering kali kurang mendapat perhatian.⁸⁹

Akibatnya, budaya populer sering menekankan pengalaman pribadi dan kebahagiaan individu dalam ajaran agama. Sementara itu,

⁸⁸ David Buckingham, ed., *Youth, identity, and digital media*, The John D. and Catherine T. Macarthur Foundation series on digital media and learning (MIT Press, 2008), 3.

⁸⁹ Gordon Lynch, *Understanding theology and popular culture* (Blackwell Pub, 2005), 4.

pesan tentang keadilan sosial atau upaya mengatasi ketidakadilan jarang muncul. Akibatnya, masyarakat cenderung memahami agama sebagai pengalaman pribadi saja, tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap masalah di sekitarnya.⁹⁰

- e) Budaya populer dapat mengaburkan esensi ajaran agama yang seharusnya bersifat transformatif dan sosial.

Ketika nilai-nilai religius disederhanakan menjadi sekadar pengalaman emosional atau hiburan spiritual, maka dimensi etis dan profetis dari agama menjadi melemah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial dan mengurangi strategi agama sebagai kekuatan pembebasan.⁹¹

Dapat disimpulkan bahwa meskipun budaya populer membawa kreativitas dan inovasi, pengaruhnya terhadap kaum muda tidak sepenuhnya positif.

Budaya pop berpotensi menumbuhkan konsumerisme, materialisme, dan orientasi pada penampilan atau kepemilikan materi, yang dapat membentuk nilai dan identitas secara dangkal. Selain itu, dominasi hiburan dan media digital menurunkan kemampuan reflektif, memicu tekanan psikologis, perbandingan sosial, dan meningkatkan risiko depresi atau isolasi. Dampak lain termasuk distorsi nilai moral, individualisme berlebihan, dan pemahaman agama yang lebih bersifat

⁹⁰ Bruce David Forbes dan Jeffrey H. Mahan, ed., *Religion and popular culture in America*, Third edition (University of California Press, 2016), 10.

⁹¹ Stewart M. Hoover, *Religion in the media age*, Second edition, Media, religion and culture (Routledge, 2025), 30.

personal daripada sosial, sehingga dimensi etis dan profetis dari iman menjadi lemah. Secara keseluruhan, budaya populer dapat menggeser fokus dari tanggung jawab sosial dan pembebasan kepada pengalaman pribadi dan hiburan semata, sehingga kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial dan strategi agama sebagai agen transformasi berkurang.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Nama Penulis, Judul, dan Tahun Terbit
1.	Karyani dan Yusak Noven Susanto (2023) dengan judul “Strategi Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 10:1–18 bagi Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember”
Hasil Penelitian	
Penelitian ini menunjukkan bahwa gembala memiliki strategi penting dalam membina pertumbuhan iman pemuda melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup. Kepemimpinan gembala yang baik dapat membantu pemuda bertumbuh secara spiritual dan memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan gereja.	
Persamaan	Perbedaan
Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi gembala dalam membina kehidupan iman kaum muda di gereja.	Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi gembala dari perspektif teologis Alkitabiah, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda di tengah budaya pop modern.
2.	Elcent Aprico Adil (2023) dengan judul “Strategi Coaching untuk Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda”
Hasil Penelitian	
Penelitian ini menemukan bahwa strategi coaching dalam pelayanan gereja dapat membantu kaum muda mengembangkan kehidupan spiritual melalui pendampingan rohani, refleksi iman, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini membantu pemuda memahami identitas mereka dalam Kristus dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.	
Persamaan	Perbedaan
Persamaannya adalah sama-sama membahas strategi pembinaan spiritualitas kaum muda dalam konteks pelayanan gereja.	Perbedaannya adalah penelitian tersebut secara khusus menggunakan metode coaching sebagai pendekatan pembinaan, sedangkan penelitian ini meneliti strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda.
3.	Anatasya Puasa, Deiby Lahinda, Merike Hontong, dan Yesica Ramenaung (2025) dengan judul “Pastoral Konseling sebagai Strategi Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata

Kombos”	
Hasil Penelitian	
Penelitian ini menunjukkan bahwa pastoral konseling dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual pemuda. Melalui bimbingan pastoral, pemuda dapat memahami pergumulan hidup mereka dan memperkuat iman mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.	
Persamaan	Perbedaan
Persamaannya adalah sama-sama membahas strategi pelayanan gereja dalam membina spiritualitas kaum muda.	Perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan pada konseling pastoral sebagai metode pembinaan, sedangkan penelitian ini menyoroti strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda dalam konteks pengaruh budaya pop modern.

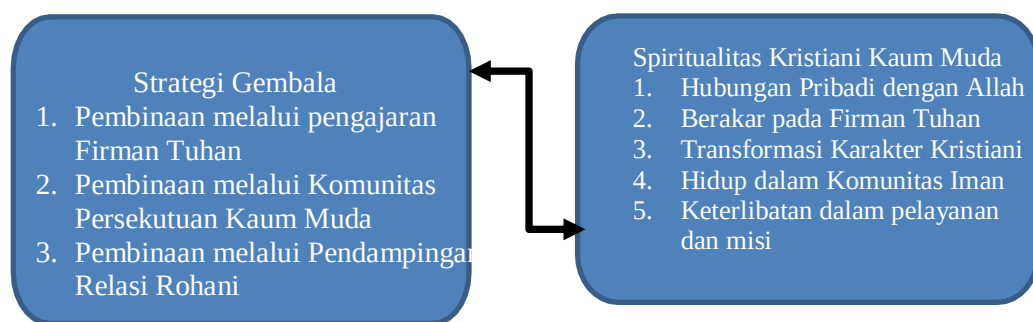
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pembinaan dan pengembangan spiritualitas kaum muda telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Penelitian Karyani dan Yusak Noven Susanto menekankan pentingnya strategi gembala sidang dalam membina pertumbuhan iman pemuda melalui pengajaran firman Tuhan dan keteladanan hidup. Sementara itu, penelitian Elcent Aprico Adil lebih berfokus pada strategi coaching sebagai metode pendampingan rohani bagi kaum muda dalam pelayanan gereja. Adapun penelitian Anatasya Puasa, Deiby Lahinda, Merike Hontong, dan Yesica Ramenaung menyoroti pastoral konseling sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran spiritual pemuda.

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi pelayanan gereja dalam membangun spiritualitas kaum muda. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus memfokuskan pada strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda di tengah pengaruh budaya

pop modern. Penelitian ini juga meneliti bagaimana budaya pop memberikan pengaruh terhadap kehidupan spiritual kaum muda di GBI Hope serta bagaimana gereja merespons tantangan tersebut melalui pembinaan rohani yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam melihat hubungan antara budaya pop modern dan spiritualitas kaum muda dalam konteks pelayanan gereja, khususnya di GBI Hope.

F. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kaum muda hidup di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kuatnya pengaruh budaya pop modern. Budaya pop modern membentuk pola pikir, gaya hidup, nilai, dan perilaku generasi muda, termasuk dalam kehidupan rohani mereka. Pengaruh ini dapat menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman, karena tidak semua nilai yang ditawarkan budaya populer sejalan dengan ajaran iman Kristen.

Oleh karena itu, kaum muda membutuhkan pembinaan rohani yang mampu menolong mereka bertumbuh secara sehat dan memiliki kemampuan untuk menyikapi budaya secara bijaksana. Dalam konteks gereja, strategi

gembala menjadi faktor penting dalam membimbing kehidupan rohani kaum muda.

Gembala tidak hanya berstrategi sebagai pengajar firman Tuhan, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang memberikan teladan hidup, melakukan pembinaan iman, memberikan pendampingan pastoral, serta menyusun strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Melalui kepemimpinan pastoral yang efektif, kaum muda diarahkan untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman, membangun disiplin rohani, membentuk karakter Kristiani, serta memiliki sikap kritis terhadap pengaruh budaya pop modern.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana strategi gembala dalam membimbing kaum muda melalui kepemimpinan rohani, pembinaan iman, pendampingan pastoral, dan strategi pelayanan yang relevan dalam menghadapi pengaruh budaya pop modern. Secara khusus, penelitian ini ingin melihat bagaimana praktik kepemimpinan pastoral yang diterapkan di GBI Hope Palangka Raya dalam membina kaum muda, serta strategi yang digunakan untuk menjawab tantangan budaya populer, sehingga dapat dipahami secara nyata hubungan antara kepemimpinan pastoral yang dijalankan dengan pertumbuhan spiritualitas Kristiani generasi muda di gereja tersebut

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna, pandangan, serta praktik pembinaan rohani yang dilakukan oleh gembala kepada kaum muda dalam kehidupan bergereja di GBI Hope Palangka Raya.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alaminya. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh gembala gereja dalam membina dan menumbuhkan spiritualitas Kristiani kaum muda yang hidup di tengah perkembangan budaya pop modern. Budaya pop modern memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh kaum muda, sehingga gereja perlu memiliki strategi yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gembala gereja terhadap kaum muda. Pendekatan ini

Selain itu, pendekatan kualitatif juga relevan digunakan karena sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga lebih tepat dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih berorientasi pada angka dan pengukuran.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena kemanusiaan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses eksplorasi dan interpretasi makna yang muncul dari pengalaman para partisipan dalam konteks kehidupan mereka.⁹²

Sejalan dengan itu, Martyn Hammersley menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang mengalaminya. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna dan pengalaman subjek dalam konteks kehidupan nyata mereka, bukan sekadar mengumpulkan data numerik. Dengan kata lain, penelitian kualitatif fokus pada bagaimana orang menafsirkan pengalaman, membuat keputusan, dan memberikan makna terhadap peristiwa yang terjadi dalam lingkungan mereka. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas dan nuansa kehidupan sosial yang tidak bisa diwakili oleh angka atau statistik.⁹³

⁹² John W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed (SAGE Publications, 2014), 4.

⁹³ Martyn Hammersley, *What Is Qualitative Research?*, "What Is?" Research Methods Series (Bloomsbury, 2013), 2.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pelayanan pastoral yang dilakukan gereja dalam membina kehidupan spiritual generasi muda.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara jelas mengenai strategi yang digunakan oleh gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern.

Penelitian deskriptif kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti. Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan pola pembinaan rohani, pendekatan pastoral, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh gembala dalam membimbing kaum muda agar tetap memiliki kehidupan spiritual yang kuat di tengah perkembangan budaya pop modern.

Menurut John W. Creswell, penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan sebagaimana adanya, terhadap situasi, perilaku, atau kondisi yang sedang terjadi tanpa manipulasi variabel. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fakta-fakta yang terkait dengan objek atau fenomena yang diteliti, serta menyajikan informasi yang sistematis dan faktual untuk memahami aspek-aspek tertentu dari fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian deskriptif fokus pada penyajian keadaan apa adanya berdasarkan observasi dan pengumpulan data tanpa mencoba mencari hubungan sebab-akibat.⁹⁴

Menurut Sharan B. Merriam, penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berfokus pada penyajian gambaran yang akurat tentang fenomena sosial dengan menggunakan data yang bersifat naratif atau deskriptif. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman bagaimana subjek penelitian memberikan makna pada pengalaman mereka dan bagaimana perilaku serta interaksi sosial tersebut tampak dalam konteks kehidupan nyata.⁹⁵ Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk memahami strategi pelayanan gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda, karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman dan konteks nyata dari partisipan yang terlibat.

⁹⁴ Creswell, *Research design*, 148.

⁹⁵ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Fourth edition, The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series (John Wiley & Sons, 2016), 14.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi pelayanan yang dilakukan oleh gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membina kehidupan spiritual kaum muda sehingga tetap bertumbuh dalam iman di tengah pengaruh budaya pop modern.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana proses penelitian dilaksanakan serta tempat peneliti memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di GBI Hope Palangka Raya yang beralamat di Jl. Mahir Mahar Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut memiliki komunitas kaum muda yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan pelayanan. Selain itu, gereja ini berada dalam lingkungan masyarakat yang mengalami perkembangan budaya pop modern yang cukup kuat, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji bagaimana strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani di kalangan kaum muda.

Melalui kegiatan pelayanan seperti ibadah pemuda, persekutuan doa, pembinaan rohani, dan berbagai aktivitas gerejawi lainnya, gembala dan para pemimpin pelayanan memiliki strategi penting dalam membimbing kehidupan iman kaum muda. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

strategi yang diterapkan oleh gembala dalam membina dan menumbuhkan spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern.

Dengan demikian, pemilihan GBI Hope Palangka Raya sebagai lokasi penelitian dinilai tepat karena dapat memberikan data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi gembala dalam membangun spiritualitas kaum muda.

D. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Tahun 2026																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penyusunan Proposal Penelitian																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Penelitian Lapangan																								
6	Sidang Skripsi																								

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pembagian ini bertujuan untuk memperjelas asal-usul data yang digunakan serta strategi masing-masing data dalam menjawab rumusan

masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk membedakan antara data primer dan data sekunder agar peneliti dapat menggunakan data lapangan dan data pustaka secara proporsional dan saling melengkapi.⁹⁶

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di GBI Hope Palangka Raya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan ibadah dan pembinaan kaum muda, karena kegiatan keagamaan merupakan tempat nyata di mana nilai-nilai teologis dan praktik penggembalaan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Wawancara dilakukan dengan tiga kelompok informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu gembala sidang, pemimpin pelayanan kaum muda, dan kaum muda yang aktif mengikuti kegiatan gereja. Kaum muda dipilih sebagai informan karena pengalaman mereka dapat menggambarkan secara langsung bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan gembala berdampak pada kehidupan mereka, terutama di tengah pengaruh budaya pop modern. Dalam penelitian kualitatif, orang yang mengalami langsung fenomena yang diteliti merupakan sumber data yang paling utama.⁹⁸

⁹⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 44

⁹⁷Joseph F. Hair dkk., *Essentials of Business Research Methods*, 5th edition (Routledge, 2023), 203.

⁹⁸Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods: integrating theory and practice*, Fourth edition (SAGE Publications, Inc, 2015), 230.

Gembala sidang dan pemimpin pelayanan kaum muda juga dijadikan informan kunci karena mereka memiliki strategi penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan rohani, serta mengambil keputusan dalam pelayanan kaum muda.⁹⁹

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sampai data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ada lagi informasi baru yang berarti (saturasi data).¹⁰⁰

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Alkitab, buku-buku tentang teologi pastoral, spiritualitas Kristiani, budaya pop modern, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian teologi dan ilmu sosial, studi terhadap dokumen dan literatur ilmiah sangat penting untuk memperkuat analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan.¹⁰¹

Selain itu, dokumen gerejawi seperti laporan kegiatan pelayanan kaum muda, jadwal ibadah dan pembinaan, foto-foto kegiatan, serta data internal gereja seperti struktur organisasi dan program kerja juga

⁹⁹ Steven J. Taylor dkk., *Introduction to qualitative research methods: a guidebook and resource*, Fourth edition (John Wiley & Sons, Inc, 2016), 64.

¹⁰⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, Fourth edition (SAGE, 2018), 189.

¹⁰¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018), 163.

digunakan sebagai data sekunder. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti melihat konsistensi dan perkembangan program pembinaan rohani di GBI Hope Palangka Raya.

Jurnal dan buku teologi digunakan untuk memperkaya pemahaman teoritis mengenai strategi gembala, spiritualitas Kristiani, tantangan yang dihadapi kaum muda, dan pengaruh budaya pop modern. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif.¹⁰²

a. Teknik Penentuan Sumber Data

Teknik penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar menguasai permasalahan yang diteliti.¹⁰³

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih secara *purposive* adalah:

- b. Gembala sidang GBI Hope Palangka Raya, Pdt. Dr. Kilat Kasanang, M.Th sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab atas arah rohani dan pembinaan jemaat, termasuk kaum muda.
- b. Pemimpin pelayanan kaum muda, Pdp. Savero Stratocaster yang secara langsung menjalankan program dan kegiatan

¹⁰² Terry E. Hedrick dkk., *Applied Research Design: A Practical Guide*, Nachdr., Applied Social Research Methods Series 32 (Sage Publ, 1993), 95.

¹⁰³ Patton, *Qualitative research & evaluation methods*, 242.

pembinaan iman di kalangan pemuda gereja.

- c. Kaum muda aktif GBI Hope Palangka Raya, yang menjadi sasaran pembinaan dan mengalami langsung dampak dari kepemimpinan gembala dalam kehidupan rohani mereka, Alfatean Gracea Valen, Glen Selfwansyah Kaat, Rina.

Selanjutnya, *snowball sampling* digunakan untuk menambah jumlah informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik ini diterapkan terutama pada kelompok kaum muda, di mana informan awal diminta merekomendasikan teman-teman mereka yang juga aktif dan memiliki pemahaman baik mengenai pembinaan rohani yang dilakukan gembala. Dengan demikian, data yang diperoleh semakin kaya dan mendalam karena menjangkau informan yang mungkin sulit diidentifikasi sejak awal penelitian.¹⁰⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang strategian penting karena menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu teknik dimaksudkan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi.¹⁰⁵

1. Observasi

¹⁰⁴ Patton, *Qualitative research & evaluation methods*, 243.

¹⁰⁵ Monique Hennink dkk., *Qualitative Research Methods*, Second edition (SAGE, 2020),

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan pelayanan kaum muda dan dinamika pembinaan rohani yang dilakukan gembala di GBI Hope Palangka Raya. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan ibadah dan beberapa kegiatan kaum muda tanpa terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan atau aktivitas inti.¹⁰⁶

Observasi direncanakan dilakukan sebanyak 4–6 kali selama masa penelitian, khususnya pada kegiatan ibadah kaum muda, persekutuan doa, dan pembinaan rohani lainnya yang relevan. Melalui observasi, peneliti mencatat pola interaksi antara gembala dan kaum muda, dinamika kegiatan pembinaan, serta suasana rohani yang tampak dalam kehidupan komunitas.¹⁰⁷

Observasi dilakukan selama proses penelitian di GBI Hope Palangka Raya. Peneliti mengikuti ibadah Youth yang dilaksanakan setiap hari Jumat untuk mengamati secara langsung keterlibatan kaum muda dalam kegiatan rohani. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati antusiasme kaum muda dalam mengikuti pujian dan penyembahan, doa bersama, serta pemberitaan Firman Tuhan.

Selain observasi, peneliti melakukan wawancara dengan Pdt. Kilat Kasanang selaku Gembala GBI Hope Palangka Raya yang dilakukan secara tatap muka di rumah beliau yang berlokasi di Garuda VI. Wawancara tersebut didokumentasikan menggunakan gawai sebagai alat

¹⁰⁶ Hennink dkk., *Qualitative Research Methods*, 72.

¹⁰⁷ Hennink dkk
., *Qualitative Research Methods*, 72.

perekam. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Savero Stratocaster selaku Ketua Pemuda GBI Hope Palangka Raya secara tatap muka dengan dokumentasi menggunakan gawai sebagai alat perekam.

Sementara itu, wawancara dengan kaum muda dilakukan secara tatap muka di beberapa lokasi yang telah disepakati, yaitu basecamp komunitas, Café 88, Tomorrow, serta Mixue. Meskipun dilakukan secara langsung, daftar pertanyaan terlebih dahulu dikirimkan melalui aplikasi WhatsApp kepada para informan agar dapat dipahami dan dipersiapkan dengan baik sebelum wawancara berlangsung. Seluruh data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini digunakan untuk mendukung analisis mengenai spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya.

Data hasil observasi ini membantu penulis memahami konteks nyata implementasi strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan mengenai strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda serta strategi yang digunakan untuk merespons dampak budaya pop modern. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawabannya secara bebas. Wawancara secara harfiah adalah sebuah *interview* (tinjauan antar), sebuah pertukaran pandangan

antara dua orang yang bercakap tentang tema yang menjadi minat bersama.¹⁰⁸

Informan dalam wawancara ini meliputi gembala sidang, pemimpin pelayanan kaum muda, serta beberapa kaum muda yang aktif di GBI Hope Palangka Raya. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan dapat dikembangkan dengan teknik *snowball sampling* sesuai kebutuhan data. Melalui wawancara, penulis diharapkan memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pembinaan rohani dirancang dan diimplementasikan oleh gembala, serta bagaimana kaum muda mengalami dan merespons pembinaan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah arus budaya *pop modern*.¹⁰⁹

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi laporan kegiatan pelayanan kaum muda, jadwal ibadah dan pembinaan, foto-foto kegiatan, serta data internal gereja seperti struktur organisasi dan program kerja yang relevan dengan pembinaan kaum muda.¹¹⁰

Selain itu, Alkitab, buku-buku teologi pastoral, buku tentang spiritualitas Kristiani, buku tentang budaya pop modern, dan jurnal ilmiah juga digunakan sebagai sumber dokumen teoretis untuk memperkaya

¹⁰⁸ Rosalind Edwards dan Janet Holland, *What Is Qualitative Interviewing?*, The “What Is?” Research Methods Series (Bloomsbury Academic, 2013), 2.

¹⁰⁹ Hennink dkk., *Qualitative Research Methods*, 69.

¹¹⁰ Sharan B. Merriam dan Sharan B. Merriam, *Qualitative research: a guide to design and implementation*, The Jossey-Bass higher and adult education series (Jossey-Bass, 2009), 162.

analisis data lapangan.¹¹¹

Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif karena bersifat stabil, dapat ditelaah berulang kali, dan membantu peneliti memahami konteks serta latar belakang suatu praktik sosial.¹¹² Dokumen gerejawi seperti laporan kegiatan dan program kerja juga membantu peneliti melihat konsistensi dan perkembangan program pembinaan rohani yang dilakukan gembala di GBI Hope Palangka Raya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen ini berlangsung secara bersamaan dan saling berhubungan sejak sebelum, selama, dan sesudah proses pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.¹¹³

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting dari data hasil wawancara,

¹¹¹ Creswell dan Creswell, *Research design*, 187.

¹¹² Norman K. Denzin dkk., ed., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4. ed (Sage, 2011), 687.

¹¹³ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014), 10.

observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan akhir. Proses ini membantu peneliti untuk menyeleksi informasi yang berguna dan membuang data yang tidak relevan dengan peran gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di tengah pengaruh budaya pop modern.¹¹⁴

Peneliti akan merangkum, mengkode, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti strategi penggembalaan, bentuk pembinaan rohani, tantangan budaya pop, dan respons kaum muda. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan dan menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel yang memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang telah dikumpulkan.¹¹⁵

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan agar data yang telah direduksi dapat disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam melihat pola hubungan dan mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema yang muncul dari

¹¹⁴ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc, 2014), 10.

¹¹⁵ Miles dkk., *Qualitative data analysis*, 12.

lapangan, misalnya: strategi pembinaan iman, pendampingan pastoral, penggunaan media digital dalam pelayanan, serta sikap kritis kaum muda terhadap budaya pop modern. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah analisis selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang mendukung atau menyanggah. Oleh karena itu, diperlukan verifikasi untuk menguji kebenaran dan validitas kesimpulan melalui triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan konfirmasi kepada informan.¹¹⁶

Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diverifikasi dengan cara memeriksa kembali data lapangan, mendiskusikan temuan dengan pembimbing, serta melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Kesimpulan akhir diharapkan dapat menjawab rumusan masalah mengenai strategi gembala dalam membangun spiritualitas Kristiani kaum muda di GBI Hope Palangka Raya di tengah pengaruh budaya pop modern.

¹¹⁶ Miles dkk., *Qualitative data analysis*, 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Identitas dan Letak Gereja

Gereja Bethel Indonesia (GBI) *Hope* Palangka Raya merupakan salah satu gereja yang memiliki fokus pelayanan terhadap kaum muda di tengah perkembangan budaya digital dan budaya pop modern. Gereja ini mengalami perkembangan yang dinamis baik dari segi kepemimpinan maupun lokasi pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan gembala, pelayanan di gereja ini telah dimulai sejak tahun 2011 dengan nama awal GBI Yos Raya 8, yang diambil dari lokasi pertama gereja tersebut. Dalam perjalanan pelayanannya, gereja ini mengalami beberapa kali perpindahan lokasi, salah satunya ke Jalan Sanggabuana, hingga akhirnya berkembang dan berganti nama menjadi GBI *Hope* Palangka Raya yang beralamat di Jl. Mahir Mahar Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Hasil Penelitian

1. Pengaruh budaya pop di dalam spiritualitas kehidupan kaum muda di GBI *Hope* Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 April sampai 4 Mei 2026 dengan Pendeta Kilat Kasanang selaku Gembala GBI *Hope* Palangka Raya, Saverio Stratocaster selaku Ketua

Pemuda, Rina, Glen Selfwansyah Kaat, dan Alfatean Gracea Valen sebagai kaum muda GBI *Hope* Palangka Raya, ditemukan bahwa budaya pop memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap spiritualitas kehidupan kaum muda. Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat negatif, tetapi juga memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijaksana dalam pelayanan gereja. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh budaya pop terhadap spiritualitas kaum muda dapat dikelompokkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut.

a. Pengaruh Budaya Pop terhadap Disiplin Rohani Kaum Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap disiplin rohani kaum muda. Perkembangan media sosial, internet, hiburan digital, dan budaya instan membuat kaum muda lebih mudah mengalami distraksi sehingga waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan saat teduh menjadi berkurang.

Berikut pernyataan dari Kaum muda Alfatean Gracea Valen Palangka Raya:

“Dunia digital menghadirkan distraksi atau tawaran yang tidak ada ujungnya ini, bisa menyebabkan timbulnya rasa malas, terlena dengan kenyamanan.”¹¹⁷

¹¹⁷Wawancara dengan Kaum muda Alfatean Gracea Valen Palangka Raya, 27 april 2026 di Palangka Raya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Pendeta Kilat Kasanang yang menjelaskan bahwa sejak masa pandemi dan diberlakukannya ibadah online, banyak kaum muda mulai kehilangan semangat untuk datang beribadah secara langsung di gereja.

Berikut hasil wawancara dengan Pdt. Kilat Kasanang Gembala GBI Hope Palangka Raya:

“Sejak pandemi dan dimulainya ibadah online, banyak anak muda yang menjadi malas ke gereja.”¹¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital membuat sebagian kaum muda merasa cukup dengan aktivitas rohani secara *online* dan mulai mengurangi keterlibatan langsung dalam persekutuan gereja.

Savero Stratocaster juga menyampaikan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir kaum muda. Menurutnya, apa yang dikonsumsi melalui internet akan membentuk pola pikir dan pandangan hidup seseorang. Berikut pernyataan dari Savero Stratocaster sebagai berikut:

“Apa yang kita konsumsi di internet dan media sosial akan mempengaruhi pandangan hidup kita.”¹¹⁹

Lebih lanjut, Rina menjelaskan bahwa budaya pop memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kehidupan kaum muda karena berkaitan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam bidang musik, gaya berpakaian, dan kreativitas.

¹¹⁸Wawancara dengan Pdt. Kilat Kasanang Gembala GBI Hope Palangka Raya, 24 april 2026 di Palangka Raya

¹¹⁹ Wawancara dengan Ketua Pemuda Savero Stratocaster Palangka Raya, 24 april 2026 di Palangka Raya.

Ya! Anak muda cenderung memiliki rasa ingin bebas untuk berkreaitivitas mengikuti perkembangan zaman. Budaya pop memiliki pengaruh yang kuat dalam beberapa hal yang berhubungan dengan perkembangan zaman seperti bermusik dan style berpakaian dan lain-lain.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya pop memberikan pengaruh terhadap disiplin rohani kaum muda, terutama melalui meningkatnya distraksi digital, budaya instan, dan penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan apabila tidak digunakan secara bijaksana.

b. Pengaruh Budaya Pop terhadap Pola Pikir dan Gaya Hidup Kaum Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta hubungan sosial kaum muda. Perkembangan media sosial tidak hanya memengaruhi cara seseorang memperoleh informasi, tetapi juga membentuk nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Savero Stratocaster menjelaskan bahwa apa yang dikonsumsi melalui media sosial akan membentuk cara seseorang memandang kehidupan. Menurutnya, media sosial dapat membuat kaum muda hidup dalam dunia mereka sendiri sehingga kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan maupun komunitas gereja.

¹²⁰Wawancara dengan Rina, Kaum Muda GBI Hope Palangka Raya, 4 Mei 2026 di Palangka Raya.

Berikut pernyataan dari Ketua Pemuda Savero Stratocaster sebagai berikut:

“Sosial media menjadi ‘dunia’ mereka sendiri. Mereka menjadi orang yang berfokus pada individu, tetapi tidak peduli dengan sesama dan komunitas.”¹²¹

Pendeta Kilat Kasanang juga menyampaikan bahwa perkembangan budaya digital menyebabkan sebagian kaum muda lebih tertarik pada dunia hiburan dibandingkan kegiatan kerohanian. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja menjadi berkurang apabila tidak memiliki pengendalian diri yang baik.¹²²

Rina menjelaskan bahwa budaya pop memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kreativitas, musik, dan gaya berpakaian generasi muda. Menurutnya, apabila gereja tidak mampu memahami perkembangan tersebut, kaum muda dapat menganggap gereja sebagai tempat yang ketinggalan zaman sehingga mereka kurang tertarik mengikuti kegiatan gereja maupun pelayanan.¹²³

Savero menambahkan bahwa kaum muda perlu memiliki kemampuan untuk menyaring setiap informasi yang diterima melalui media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan firman Tuhan.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya pop memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup

¹²¹Wawancara dengan Ketua Pemuda Savero Stratocaster Palangka Raya, 24 april 2026 di Palangka Raya.

¹²² Ibid

¹²³ Ibid

¹²⁴ Ibid

kaum muda. Oleh karena itu, kaum muda perlu memiliki kemampuan untuk memilih informasi, hiburan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristiani sehingga kehidupan spiritual tetap terpelihara.

C. Dampak Positif Budaya Pop sebagai Sarana Pelayanan

Selain memberikan tantangan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya pop dapat dimanfaatkan sebagai media pelayanan yang efektif apabila digunakan secara tepat.

Pendeta Kilat Kasanang menjelaskan bahwa gereja perlu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Alkitab. Salah satu bentuknya adalah memanfaatkan musik yang sedang diminati generasi muda sebagai sarana pelayanan. Berikut hasil wawancara dengan Pendeta Kilat Kasanang sebagai berikut:

“Kalau anak-anak muda sedang menyukai musik K-Pop, kita bisa menggunakan *K-Pop* rohani.”¹²⁵

Savero Stratocaster menjelaskan bahwa gereja juga membangun pendekatan yang lebih kontekstual kepada kaum muda melalui kegiatan yang sesuai dengan minat mereka, seperti menjalin relasi dengan anak-anak yang menyukai game maupun media sosial melalui kegiatan makan bersama. Menurutnya, pendekatan seperti ini membuat kaum muda merasa diterima sehingga lebih mudah dibimbing dalam pertumbuhan iman.¹²⁶

Rina juga menyampaikan bahwa budaya pop mampu meningkatkan

¹²⁵ Ibid

¹²⁶ Ibid

kreativitas pelayanan sehingga kegiatan gereja menjadi lebih menarik bagi generasi muda. Berikut hasil wawancara dengan Rina sebagai berikut:

“Budaya pop dapat meningkatkan kreativitas dalam pelayanan sehingga mereka bisa tertarik dengan kegiatan gereja dan menganggap gereja tidak monoton.”

Namun demikian, Rina menegaskan bahwa budaya pop hanyalah sarana pendukung dalam pelayanan dan bukan tujuan utama kehidupan rohani. Hubungan pribadi dengan Tuhan tetap harus menjadi prioritas dalam kehidupan setiap orang percaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya pop dapat menjadi media pelayanan yang efektif apabila digunakan secara bijaksana dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai firman Tuhan. Kreativitas dalam pelayanan perlu dikembangkan tanpa mengurangi esensi Injil.

D. Peran Komunitas Gereja dalam Menghadapi Pengaruh Budaya Pop

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kehidupan spiritual kaum muda di tengah pengaruh budaya pop. Glen Selfwansyah Kaat menjelaskan bahwa lingkungan gereja telah membentuk karakter dan kehidupan rohaninya sehingga ia mengalami banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Berikut hasil wawancara dengan kaum muda Glen Selfwansyah sebagai berikut:

“Saya dibentuk di lingkungan gereja dan saya banyak belajar serta berubah dari lingkungan yang ada di gereja dan komunitas yang baik.”¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Kaum muda Glen Selfwansyah Kaat Palangka Raya, 27 april 2026 di Palangka Raya

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas gereja berperan sebagai tempat pembinaan karakter dan pertumbuhan iman, sehingga kaum muda dapat mengalami perubahan hidup yang positif. Pendapat tersebut didukung oleh Alfatean Gracea Valen yang menegaskan bahwa kehidupan iman tidak dapat dijalani seorang diri. “Iman tidak dirancang untuk dijalani sendirian. Gereja bukan hanya tempat ibadah mingguan, tetapi ruang pembentukan iman.”¹²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas gereja memiliki fungsi penting sebagai tempat pembentukan spiritualitas, di mana kaum muda dapat saling mendukung, belajar firman Tuhan, dan bertumbuh bersama dalam kehidupan iman. Savero Stratocaster juga menjelaskan bahwa komunitas Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam memulihkan kehidupan rohaninya ketika ia mengalami kejatuhan. Berikut pernyataan dari Savero Stratocaster:

“Saya pernah berdosa, dan pernah jatuh, tetapi komunitas dan keluarga dalam Kristus yang membuat saya kembali bangkit, dan sekarang saya ingin agar supaya orang bisa merasakan hal yang sama melalui pelayanan saya.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat persekutuan, tetapi juga menjadi sarana pemulihan, pendampingan, dan penguatan bagi kaum muda yang sedang menghadapi pergumulan hidup maupun pengaruh budaya pop.

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Ibid

Rina juga menekankan pentingnya pendampingan rohani bagi kaum muda agar mampu menghadapi perkembangan budaya pop secara bijaksana. Berikut pernyataan dari Rina sebagai berikut:

“Perbanyak untuk merenungkan firman Tuhan, punya prinsip yang kokoh bahwa kreativitas dunia bisa digunakan sebagai pelengkap dalam melayani, bukanlah yang utama apalagi sampai menghalangi hubungan dengan Tuhan dan Gereja, bangun hubungan pribadi dengan Tuhan, serta temukan sosok kakak rohani yang dapat mengayomi, kreatif dan tidak banyak menghakimi.”¹³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mentor atau kakak rohani sangat penting dalam mendampingi kaum muda agar memiliki prinsip hidup yang kuat, mampu menyaring pengaruh budaya pop, serta tetap memprioritaskan hubungan pribadi dengan Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa komunitas gereja merupakan faktor yang sangat penting dalam menjaga spiritualitas kaum muda di tengah pengaruh budaya pop. Melalui komunitas, pendampingan rohani, pembinaan karakter, serta hubungan yang saling mendukung, kaum muda memperoleh kekuatan untuk menghadapi tantangan budaya pop secara bijaksana dan tetap bertumbuh dalam iman kepada Kristus.

2. Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam Membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah Budaya Pop Modern

a. Pembinaan melalui Pengajaran Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan gembala, pelayan gereja, dan kaum muda di GBI Hope Palangka Raya, ditemukan bahwa

¹³⁰ Ibid

pembinaan spiritualitas kaum muda dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan secara formal maupun informal. Pengajaran tidak hanya dilakukan melalui ibadah raya, tetapi juga melalui sharing santai, kelompok kecil, dan keteladanan hidup rohani. Hal ini terlihat dari pernyataan: “Untuk pengajaran firman Tuhan, kami memiliki sistem komsel yang lebih intensif daripada ibadah biasa.”¹³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran firman Tuhan melalui kelompok kecil agar kaum muda lebih mudah memahami dan menerapkan firman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh Savero Stratocaster selaku Ketua Pemuda yang menjelaskan bahwa kelompok sel menjadi wadah utama bagi kaum muda untuk belajar firman Tuhan sekaligus saling menguatkan. Savero Stratocaster mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

“Yang paling banyak membantu pertumbuhan rohani di gereja adalah kelompok kecil atau kelompok sel.”¹³²

Menurut Savero, melalui kelompok sel kaum muda tidak hanya menerima pengajaran firman, tetapi juga dapat berdiskusi, saling mendoakan, dan belajar menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui kelompok sel, pengajaran firman juga dilakukan melalui pendekatan yang lebih relasional. Pendeta Kilat Kasanang mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

¹³¹ Ibid

¹³² Ibid

“Kami banyak melakukan sharing dan ngobrol tentang Tuhan dalam suasana yang santai.”¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan firman Tuhan tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi juga melalui percakapan sehari-hari yang membangun kedekatan antara pembina dan kaum muda. Dari sisi kaum muda, Glen Selfwansyah Kaat menjelaskan bahwa kehidupan rohaninya bertumbuh karena membiasakan diri melakukan saat teduh, membaca firman Tuhan, serta aktif mengikuti ibadah dan doa bersama komunitas youth. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Glen Selfwansyah Kaat sebagai berikut:

“Kehidupan rohani saya cukup baik, saya secara rutin untuk saat teduh setiap pagi, cukup rutin mengambil puasa dalam satu minggu sekali, dan rutin mengikuti ibadah dan doa di gereja ataupun komunitas youth saya setiap minggu.”¹³⁴

Pernyataan Glen menunjukkan bahwa pembinaan firman Tuhan yang dilakukan gereja telah mendorong kaum muda membangun disiplin rohani secara pribadi. Pendeta Kilat juga menegaskan bahwa keberhasilan pengajaran firman Tuhan sangat dipengaruhi oleh keteladanan para pembina. Berikut pernyataan dari Pendeta Kilat Kasanang sebagai berikut:

“Jika kita mengajak orang untuk membaca Alkitab tetapi kita sendiri tidak membaca Alkitab, tentu saja akan sulit untuk berhasil.”¹³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui firman Tuhan

¹³³ Ibid

¹³⁴ Ibid

¹³⁵ Ibid

bukan hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melalui kehidupan pembina yang menjadi teladan bagi kaum muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan melalui pengajaran firman Tuhan di GBI Hope Palangka Raya dilaksanakan melalui sistem kelompok sel, sharing rohani yang bersifat relasional, pembentukan disiplin rohani pribadi, serta keteladanan hidup para pembina sehingga firman Tuhan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembinaan melalui Komunitas Persekutuan Kaum Muda

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa komunitas persekutuan kaum muda menjadi salah satu sarana penting dalam membangun spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya. Komunitas ini menjadi tempat bagi kaum muda untuk saling mendukung, berbagi cerita, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Hal ini terlihat dari pernyataan:

“Yang paling banyak membantu pertumbuhan rohani di gereja adalah kelompok kecil atau kelompok sel.”¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok sel memiliki peran yang besar dalam membantu pertumbuhan rohani kaum muda. Selain itu, kelompok sel juga menjadi tempat yang aman bagi kaum muda untuk terbuka mengenai pergumulan hidup mereka. Narasumber menyatakan: “Dari kelompok sel itu, kita bisa sharing dengan orang, kita bisa terbuka dengan orang di situ lah mereka saling

¹³⁶ Ibid.

menguatkan.”¹³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas persekutuan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat untuk saling menguatkan dan membangun hubungan rohani yang sehat. Hal tersebut diperkuat oleh Valen yang menyatakan:

“Iman tidak dirancang untuk dijalani sendirian. Gereja bukan hanya tempat ibadah mingguan, tetapi ruang pembentukan iman.”¹³⁸

Valen juga menjelaskan bahwa gereja menyediakan pengajaran firman Tuhan, komunitas yang saling mendukung, serta kesempatan pelayanan yang membentuk hati seorang hamba. Menurutnya, komunitas gereja sangat penting bagi kaum muda agar mereka tidak salah memilih lingkungan, tidak terjebak dalam pencarian validasi diri, dan tetap memahami identitas mereka sebagai anak-anak Kristus. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas gereja bukan hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan kedewasaan rohani kaum muda. Rina juga menjelaskan bahwa gereja memiliki peranan yang besar dalam pertumbuhan imannya. Berikut pernyataan dari Rina sebagai berikut:

“Peran gereja dalam pertumbuhan iman saya adalah sebagai wadah untuk mengerjakan kehendak Tuhan. Gereja mengajarkan bagaimana fungsi saya sebagai terang dan garam bagi dunia ini.”¹³⁹

Lebih lanjut, Rina menyatakan bahwa gereja mengajarkan

¹³⁷ Ibid

¹³⁸ Ibid

¹³⁹ Ibid

dirinya untuk memahami proses pertumbuhan setiap orang, memiliki kerendahan hati dalam membangun relasi dengan sesama, serta menyadari bahwa pelayanan bukan hanya dilakukan di dalam gereja tetapi juga kepada orang-orang yang membutuhkan di luar gereja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas gereja berperan dalam membentuk karakter, kepedulian, dan semangat pelayanan kaum muda. Glen Selfwansyah Kaat juga menjelaskan bahwa lingkungan gereja memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan rohaninya. Ia mengatakan:

“Saya dibentuk di lingkungan gereja, dan saya banyak belajar dan berubah dari lingkungan yang ada di gereja dan komunitas yang baik.”¹⁴⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komunitas yang sehat mampu membentuk karakter dan kehidupan rohani kaum muda. Selain itu, Savero menjelaskan bahwa pelayanan kaum muda juga harus disesuaikan dengan karakter generasi sekarang. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Savero sebagai berikut:

“Pelayanannya harus fun, harus beragam, harus fleksibel.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja berusaha menghadirkan komunitas yang relevan dengan dunia kaum muda sehingga mereka terdorong untuk aktif bertumbuh dalam persekutuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui

¹⁴⁰ Ibid

komunitas persekutuan kaum muda dilakukan melalui kelompok sel, hubungan yang saling mendukung, pembentukan komunitas yang sehat, penguatan identitas iman, kesempatan pelayanan, serta pendekatan pelayanan yang kreatif dan relevan dengan karakter kaum muda.

c. Pembinaan melalui Pendampingan dan Relasi Rohani

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa strategi lain yang dilakukan GBI Hope Palangka Raya dalam membangun spiritualitas kaum muda adalah melalui pendampingan dan relasi rohani yang bersifat personal. Pendekatan ini dilakukan dengan membangun hubungan yang dekat antara gembala, pembina, dan kaum muda sehingga proses pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.”

Savero Stratocaster menjelaskan bahwa strategi utama pembinaan kaum muda mengikuti pola pelayanan Yesus Kristus. Berikut pernyataan dari Savero Stratocaster sebagai berikut:

“Strategi yang paling utama adalah menggunakan tipe pelayanan seperti Yesus.”¹⁴¹

Ia juga menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dilakukan dengan membangun kebersamaan di luar lingkungan gereja. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Savero Stratocaster:

“Kami biasanya membawa anak-anak yang main game atau influencer untuk makan bersama.”¹⁴²

¹⁴¹ Ibid

¹⁴² Ibid

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan personal di luar lingkungan gereja membuat kaum muda lebih mudah menyampaikan pergumulan hidup mereka. Pendeta Kilat juga menjelaskan bahwa dalam mendampingi kaum muda dirinya lebih memilih menjadi sahabat daripada figur yang menakutkan. Berikut pernyataan dari Pendeta Kilat Kasanang sebagai berikut:

“Kami memposisikan diri bukan sebagai orang tua yang keras atau kejam, tetapi sebagai sahabat mereka.”¹⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan persahabatan menjadi bagian penting dalam proses pembinaan rohani. Savero juga menegaskan pentingnya investasi waktu dalam pendampingan. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Savero sebagai berikut:

“Kami menghabiskan waktu mungkin lima ratus jam hidup bersama-sama.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak hanya dilakukan melalui program gereja, tetapi juga melalui kebersamaan yang dibangun secara konsisten. Dari sisi kaum muda, Glen Selfwansyah Kaat menjelaskan bahwa peran gembala sangat penting dalam pertumbuhan rohaninya. Berikut pernyataan dari Glen Selfwansyah Kaat:

“Peran gembala sangat penting karena kami anak-anak muda kadang-kadang terlalu banyak idenya sendiri mereka adalah orang-orang yang bisa dibilang sebagai penuntun bagi saya.”¹⁴⁵
Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran gembala dan

¹⁴³ Ibid

¹⁴⁴ Ibid

¹⁴⁵ Ibid

pembina sebagai penuntun rohani memberikan arah serta pendampingan yang membantu kaum muda bertumbuh dalam iman. Hal senada juga disampaikan oleh Valen. Menurutnya, pendampingan dan komunitas gereja sangat diperlukan karena kehidupan iman tidak dapat dijalani seorang diri. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Valen:

“Iman tidak dirancang untuk dijalani sendirian. Gereja bukan hanya tempat ibadah mingguan, tetapi ruang pembentukan iman.”¹⁴⁶

Valen juga menjelaskan bahwa komunitas gereja menjadi tempat untuk saling menguatkan, mengingatkan, dan bertumbuh bersama sehingga kaum muda tetap mampu menghadapi kesibukan, tekanan hidup, dan berbagai distraksi dunia modern. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan rohani melalui relasi yang sehat sangat penting dalam menjaga keteguhan iman kaum muda.

Rina juga menjelaskan bahwa pendampingan gereja telah membantunya memahami panggilan hidup sebagai orang percaya.

Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Rina:

“Gereja mengajarkan bagaimana fungsi saya sebagai terang dan garam bagi dunia ini. Pelayanan yang sesungguhnya adalah memberi hati dan hidup bukan hanya di gereja tetapi juga untuk orang-orang yang berdosa dan terhilang di luar sana.”¹⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan rohani tidak hanya membangun kedekatan antara pembina dan kaum muda,

¹⁴⁶ Ibid

¹⁴⁷ Ibid

tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, serta mendorong kaum muda menghidupi panggilan Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui pendampingan dan relasi rohani di GBI Hope Palangka Raya dilakukan melalui pendekatan personal, keteladanan pelayanan Yesus Kristus, investasi waktu yang berkelanjutan, hubungan persahabatan yang erat, serta pendampingan rohani yang membentuk karakter, memperkuat iman, dan mendorong kaum muda menghidupi panggilan mereka sebagai pengikut Kristus.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas kaum muda tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui perubahan karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda yang memiliki kehidupan rohani yang baik cenderung menunjukkan sikap kasih, tanggung jawab, penguasaan diri, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini sesuai dengan pendapat Alister E. McGrath yang menyatakan bahwa spiritualitas Kristen berkaitan dengan proses transformasi kehidupan orang percaya melalui karya Roh Kudus yang membentuk karakter semakin serupa dengan Kristus.¹⁴⁸

Selain itu, Richard J. Foster menjelaskan bahwa spiritualitas sejati selalu menghasilkan perubahan dalam karakter dan perilaku seseorang.

¹⁴⁸ McGrath, *Christian spirituality*, 24.

Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi juga perubahan hidup yang nyata.¹⁴⁹ Peneliti melihat bahwa pembinaan spiritualitas kaum muda perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan aktivitas keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas yang sehat akan terlihat melalui sikap hidup yang mencerminkan kasih Kristus di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, spiritualitas Kristiani menjadi dasar penting dalam kehidupan kaum muda agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan tetap hidup sesuai nilai-nilai iman Kristen.

Berikut pembahasan dalam penelitian ini:

1. Pengaruh budaya pop di dalam spiritualitas kehidupan kaum muda di GBI Hope Palangka Raya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, budaya pop memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan spiritual kaum muda di GBI Hope Palangka Raya. Pengaruh tersebut terlihat dalam penggunaan media sosial, perkembangan teknologi digital, gaya hidup modern, cara bergaul, serta pola pikir kaum muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya populer telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda sehingga turut memengaruhi cara mereka membangun kehidupan rohani.

¹⁴⁹ Foster, *Celebration of Discipline*, 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop memberikan dampak positif sekaligus tantangan bagi spiritualitas kaum muda. Dampak positif terlihat dari kemudahan memperoleh berbagai sumber pembinaan rohani melalui media digital, seperti renungan, khotbah, lagu rohani, dan berbagai bentuk pelayanan digital lainnya. Kemajuan teknologi membantu kaum muda memperoleh firman Tuhan dengan lebih mudah dan cepat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya pop menghadirkan berbagai tantangan terhadap kehidupan rohani kaum muda. Beberapa informan menjelaskan bahwa media sosial, hiburan digital, serta kesibukan sehari-hari sering kali mengurangi waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, maupun mengikuti kegiatan gereja. Valen menjelaskan bahwa dunia digital menghadirkan berbagai distraksi yang membuat disiplin rohani menjadi semakin sulit dipertahankan. Menurutnya, persoalan utama bukan sekadar kurangnya waktu, tetapi benturan antara prioritas rohani dengan tuntutan kehidupan modern yang serba cepat, sehingga banyak kaum muda lebih memilih kenyamanan yang ditawarkan media digital dibandingkan membangun relasi dengan Tuhan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop juga memengaruhi cara kaum muda membangun identitas diri dan memandang kehidupan. Valen menjelaskan bahwa budaya modern yang serba digital, individualistik, dan konsumtif dapat menggeser fokus kehidupan rohani apabila tidak diimbangi dengan kedewasaan iman. Sementara itu, beberapa informan lain menjelaskan bahwa media sosial sering membentuk pola

pikir, gaya hidup, bahkan keputusan yang diambil kaum muda dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop tidak selalu membawa dampak negatif. Informan menjelaskan bahwa gereja juga memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pelayanan melalui media digital, konten rohani, serta pendekatan yang lebih kreatif sesuai dengan karakter generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa budaya pop dapat menjadi peluang bagi gereja untuk menjangkau kaum muda apabila digunakan secara bijaksana.

Temuan penelitian ini didukung oleh Juarita Yohanes dkk. yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan iman, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas kehidupan rohani apabila tidak digunakan secara bijaksana. Selain itu, James Davison Hunter menjelaskan bahwa budaya modern menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai iman sehingga orang percaya perlu memiliki dasar rohani yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman.¹⁵⁰

Peneliti melihat bahwa budaya pop bukanlah sesuatu yang sepenuhnya harus ditolak ataupun diterima tanpa pertimbangan. Dampaknya sangat bergantung pada kemampuan kaum muda dalam mengelola penggunaan teknologi serta peran gereja dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Oleh karena itu, gereja perlu terus membimbing kaum muda agar mampu

¹⁵⁰ Yohanes dkk., "Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen," 30.

memanfaatkan budaya populer sebagai sarana pertumbuhan iman tanpa kehilangan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar kehidupan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop memiliki pengaruh yang signifikan terhadap spiritualitas kaum muda di GBI *Hope* Palangka Raya. Pengaruh tersebut dapat menjadi peluang maupun tantangan sehingga diperlukan pembinaan yang tepat agar kaum muda tetap bertumbuh dalam iman di tengah perkembangan budaya modern

2. Strategi Pelayanan Penggembalaan Pemuda dalam Membina Spiritualitas Kaum Muda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, strategi pelayanan penggembalaan pemuda di GBI *Hope* Palangka Raya dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti pengajaran firman Tuhan, komunitas persekutuan kaum muda, pendampingan rohani, komunikasi personal, serta berbagai kegiatan pelayanan yang melibatkan kaum muda secara aktif. Seluruh strategi tersebut diarahkan untuk membantu kaum muda bertumbuh dalam kehidupan rohani sekaligus mampu menghadapi tantangan budaya modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan penggembalaan yang diterapkan di GBI *Hope* Palangka Raya lebih menekankan pendekatan yang bersifat relasional daripada sekadar pelaksanaan program gereja. Pendeta Kilat menjelaskan bahwa pembina berusaha menempatkan diri sebagai sahabat bagi kaum muda sehingga mereka merasa nyaman

untuk menyampaikan pergumulan hidup. Pendekatan tersebut diperkuat oleh Savero Stratocaster yang menjelaskan bahwa pelayanan kaum muda mengikuti pola pelayanan Yesus Kristus melalui kedekatan, kebersamaan, serta investasi waktu dalam membangun hubungan dengan kaum muda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pengajaran firman Tuhan, komunitas persekutuan, dan pendampingan rohani. Pengajaran firman Tuhan membantu kaum muda memahami dasar-dasar iman Kristen, komunitas memberikan dukungan dalam pertumbuhan rohani, sedangkan pendampingan rohani membantu mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara lebih personal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan rohani kaum muda. Glen Selfwansyah Kaat menjelaskan bahwa lingkungan gereja dan pembinaan yang diterimanya memberikan perubahan dalam karakter serta kehidupan rohaninya. Rina menjelaskan bahwa gereja membantunya memahami panggilan hidup sebagai terang dan garam dunia, sedangkan Valen menegaskan bahwa gereja menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan iman melalui komunitas, pengajaran firman Tuhan, dan pendampingan yang terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat John Patton yang menjelaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga melalui perhatian dan

pendampingan terhadap kehidupan jemaat.¹⁵¹ Selain itu, Andrew Root menegaskan bahwa pelayanan kaum muda akan lebih efektif apabila dibangun melalui hubungan yang autentik dan dekat dengan generasi muda sehingga mereka lebih terbuka menerima bimbingan rohani.¹⁵²

Peneliti melihat bahwa keberhasilan strategi pelayanan penggembalaan di GBI Hope Palangka Raya tidak hanya terletak pada banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi terutama pada kualitas hubungan yang dibangun antara pembina dan kaum muda. Pendekatan yang bersifat personal membuat kaum muda merasa diterima, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk bertumbuh dalam kehidupan rohani.

Dengan demikian, strategi pelayanan penggembalaan pemuda di GBI Hope Palangka Raya terbukti dilakukan secara menyeluruh melalui pengajaran firman Tuhan, komunitas persekutuan, serta pendampingan rohani. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membina spiritualitas kaum muda sehingga mereka mampu bertumbuh dalam iman dan tetap setia kepada Kristus di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

a. Pembinaan Iman Kaum Muda Melalui Pengajaran Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pengajaran firman Tuhan merupakan strategi utama dalam membina

¹⁵¹ Patton, *Pastor as counselor*, 12.

¹⁵² Root, *Relationships unfiltered*, 52.

spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya. Pengajaran tersebut dilaksanakan melalui ibadah pemuda, kelompok sel, pemahaman Alkitab, renungan, dan diskusi rohani yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, kaum muda memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai firman Tuhan serta terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran firman Tuhan tidak hanya menambah pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku kaum muda. Informan menyampaikan bahwa firman Tuhan menjadi dasar dalam menghadapi tantangan kehidupan, mengambil keputusan, serta menjaga kehidupan rohani di tengah perkembangan budaya modern. Temuan ini didukung oleh pendapat Larry Richards dan Gary J. Bredfeldt yang menyatakan bahwa pengajaran Alkitab berperan penting dalam membangun dasar iman orang percaya.¹⁵³

Penulis melihat bahwa efektivitas pengajaran firman Tuhan di GBI Hope Palangka Raya tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang relevan dengan kehidupan kaum muda. Pengajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata membuat kaum muda lebih mudah memahami serta menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

¹⁵³ Richards dan Bredfeldt, *Creative bible teaching*, 15.

demikian, pengajaran firman Tuhan menjadi strategi yang sangat penting dalam membentuk spiritualitas kaum muda karena memberikan dasar iman yang kuat, membentuk karakter Kristiani, serta mempersiapkan kaum muda menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan.

b. Persekutuan Kaum Muda sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa komunitas persekutuan kaum muda memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas. Melalui kelompok sel dan berbagai kegiatan persekutuan, kaum muda memperoleh kesempatan untuk saling berbagi pengalaman hidup, saling menguatkan, mendoakan, dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama orang percaya. Kehadiran komunitas membuat mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi pergumulan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang sehat memberikan rasa diterima, dihargai, dan didukung sehingga kaum muda lebih terbuka dalam menyampaikan pergumulan serta lebih termotivasi untuk terus bertumbuh dalam iman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chap Clark yang menegaskan bahwa gereja perlu membangun komunitas yang menerima dan mendampingi kaum muda dalam perjalanan iman mereka.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Clark, *Adoptive Church (Youth, Family, and Culture)*, 122.

Penulis melihat bahwa persekutuan kaum muda di GBI Hope Palangka Raya bukan hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan iman, dan pengembangan relasi yang sehat. Melalui komunitas tersebut, kaum muda belajar hidup dalam kasih, saling memperhatikan, dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan rohani satu sama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritual tidak hanya berlangsung secara pribadi, tetapi juga melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman.

Dengan demikian, komunitas persekutuan kaum muda menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membina spiritualitas karena mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, memperkuat hubungan antarsesama, serta membentuk karakter Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembinaan Melalui Pendampingan dan Relasi Rohani

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa pendampingan dan relasi rohani menjadi salah satu strategi penting dalam membina spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi pribadi, percakapan rohani, doa bersama, kunjungan, serta membangun hubungan yang dekat antara gembala, pembina, dan kaum muda. Pendekatan tersebut membuat kaum muda merasa diperhatikan, didengar, dan memperoleh tempat yang aman untuk menyampaikan pergumulan hidup mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara pembina dan kaum muda membuat proses pembinaan rohani berlangsung lebih efektif. Kaum muda menjadi lebih terbuka dalam menceritakan pergumulan pribadi, tantangan iman, maupun persoalan yang mereka hadapi, sehingga pembina dapat memberikan arahan dan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Temuan ini didukung oleh pandangan Andrew Root yang menekankan pentingnya hubungan yang autentik dalam pelayanan kaum muda.¹⁵⁵

Penulis juga menemukan bahwa pendampingan rohani membantu kaum muda tetap bertahan dalam iman ketika menghadapi berbagai tantangan, seperti kesibukan, tekanan hidup, maupun pengaruh budaya modern. Kehadiran pembina yang bersedia meluangkan waktu, mendengarkan, dan memberikan teladan menjadi faktor yang sangat membantu dalam proses pertumbuhan spiritual. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten juga mendorong kaum muda untuk semakin mengenal kehendak Tuhan, membangun karakter Kristiani, dan tetap setia dalam kehidupan iman.

Dengan demikian, pembinaan melalui pendampingan dan relasi rohani menjadi strategi yang sangat penting dalam pelayanan pemuda karena mampu membantu kaum muda bertumbuh secara spiritual, memiliki kehidupan iman yang lebih dewasa, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen.

¹⁵⁵ Root, *Relationships unfiltered*, 52.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Gembala GBI Hope Palangka Raya dalam Membangun Spiritualitas Kristiani Kaum Muda di Tengah Budaya Pop Modern, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Budaya pop memberikan pengaruh yang signifikan terhadap spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat dari kemudahan kaum muda mengakses berbagai sumber pembinaan rohani melalui media digital, seperti Alkitab digital, renungan, khotbah, dan lagu-lagu rohani yang mendukung pertumbuhan iman. Namun, budaya pop juga membawa pengaruh negatif berupa meningkatnya distraksi dari media sosial, hiburan digital, serta gaya hidup modern yang dapat mengurangi disiplin rohani, seperti doa, membaca Alkitab, dan keterlibatan dalam ibadah maupun pelayanan. Selain itu, budaya instan, individualisme, dan pencarian validasi melalui media sosial turut memengaruhi pola pikir, pembentukan identitas diri, serta komitmen kaum muda terhadap nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, budaya pop tidak sepenuhnya menjadi ancaman maupun sesuatu yang dapat diterima tanpa pertimbangan, melainkan perlu disikapi secara bijaksana agar perkembangan teknologi dan budaya modern dapat dimanfaatkan sebagai sarana pertumbuhan spiritual tanpa menggeser nilai-nilai firman Tuhan.

2. Strategi gembala GBI Hope Palangka Raya dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda di tengah budaya pop modern dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan melalui komunitas persekutuan kaum muda, serta pendampingan dan relasi rohani yang bersifat personal. Pengajaran firman Tuhan menjadi dasar dalam membentuk pemahaman iman dan karakter Kristiani yang kuat sehingga kaum muda mampu menghadapi pengaruh budaya pop berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Pembinaan melalui komunitas persekutuan memberikan ruang bagi kaum muda untuk saling menguatkan, berbagi pengalaman, membangun relasi yang sehat, serta bertumbuh bersama dalam iman. Sementara itu, pendampingan dan relasi rohani dilakukan melalui pendekatan yang dekat, komunikasi yang terbuka, keteladanan hidup, perhatian pastoral, dan hubungan persahabatan sehingga kaum muda merasa diterima, didengar, dan memperoleh bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui ketiga strategi tersebut, gembala berupaya membangun spiritualitas kaum muda secara menyeluruh sehingga mereka memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani yang kuat, mampu menyikapi budaya pop secara bijaksana, serta tetap setia kepada Kristus di tengah perkembangan budaya modern. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pembangunan spiritualitas kristiani kaum muda di tengah budaya pop modern memerlukan peran gembala yang aktif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pengaruh budaya pop yang semakin kuat menuntut gereja

untuk menghadirkan strategi pelayanan yang mampu menjawab kebutuhan dan tantangan kaum muda tanpa mengabaikan nilai-nilai firman Tuhan. Melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan dalam komunitas persekutuan, serta pendampingan dan relasi rohani yang bersifat personal, gembala berperan penting dalam menolong kaum muda membangun iman yang dewasa, memiliki karakter Kristiani yang kuat, serta mampu hidup sebagai saksi Kristus di tengah perkembangan budaya modern. Dengan demikian, strategi gembala yang dilaksanakan secara konsisten, relevan, dan berpusat pada Kristus menjadi faktor penting dalam membangun spiritualitas kristiani kaum muda di GBI Hope Palangka Raya.

B. Saran

1. Bagi GBI Hope Palangka Raya disarankan untuk terus mengembangkan strategi pelayanan kaum muda yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan budaya pop modern. Hal ini penting karena kaum muda hidup di tengah arus teknologi digital dan media sosial yang dapat memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Pengembangan strategi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan program pembinaan rohani, kelompok sel (komsel), pemuridan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pemberitaan firman Tuhan dan pembinaan iman. Esensi dari strategi ini adalah menjadikan gereja sebagai komunitas yang mampu membina,

mendampingi, dan memperlengkapi kaum muda agar tetap bertumbuh dalam spiritualitas Kristiani di tengah perubahan zaman.

2. Bagi Gembala GBI Hope Palangka Raya disarankan untuk semakin memperkuat pelayanan penggembalaan yang bersifat relasional, personal, dan berkelanjutan. Hal ini diperlukan karena kaum muda tidak hanya membutuhkan pengajaran firman Tuhan, tetapi juga pendampingan, keteladanan, dan perhatian pastoral dalam menghadapi tantangan budaya pop modern. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui mentoring, konseling pastoral, kunjungan, komunikasi yang intensif, serta pembinaan dalam kelompok kecil. Esensi dari strategi ini adalah membangun hubungan yang dekat antara gembala dan kaum muda sehingga proses pembentukan iman dan karakter Kristiani dapat berlangsung secara berkesinambungan.
3. Bagi Kaum muda diharapkan memiliki komitmen untuk terus membangun kehidupan rohani melalui doa, pembacaan firman Tuhan, persekutuan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Hal ini penting agar mereka mampu menghadapi pengaruh budaya pop modern secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai firman Tuhan. Kaum muda juga perlu menggunakan media digital secara bertanggung jawab dengan memilih konten yang membangun iman dan menghindari konten yang dapat melemahkan spiritualitas. Esensi dari saran ini adalah membentuk kaum muda yang dewasa secara rohani, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah perkembangan zaman.

4. Bagi IAKN Palangka Raya disarankan untuk terus mengembangkan kajian akademik mengenai pelayanan penggembalaan dan pelayanan kaum muda melalui penelitian, seminar, pengabdian kepada masyarakat, serta penguatan mata kuliah Teologi Praktis dan Pastoral. Langkah ini penting agar mahasiswa teologi memiliki pemahaman yang kontekstual terhadap tantangan pelayanan di era digital dan budaya pop modern. Esensi dari saran ini adalah meningkatkan kontribusi akademik IAKN Palangka Raya dalam menghasilkan lulusan teologi yang mampu merancang strategi pelayanan yang relevan dengan kebutuhan gereja dan masyarakat.
5. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai strategi pelayanan kaum muda dengan ruang lingkup yang lebih luas, baik pada denominasi gereja yang berbeda maupun dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif atau mixed methods. Penelitian juga dapat diarahkan pada efektivitas penggunaan media digital dalam membangun spiritualitas kaum muda. Esensi dari saran ini adalah memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi pelayanan gereja sehingga dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model pembinaan kaum muda yang semakin efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akmaliah, W. (2019). *Politik sirkulasi budaya pop: Media baru, pelintiran agama, dan pergeseran otoritas*. Buku Mojok.
- Aleksic, A. (2025). *Algospeak: How social media is transforming the future of language*. Alfred A. Knopf.
- Berger, P. L. (2011). *A rumor of angels: Modern society and the rediscovery of the supernatural*. Open Road Media.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations*. Wiley.
- Buckingham, D. (2008). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Clark, C. (2018). *Adoptive church (Youth, family, and culture): Creating an environment where emerging generations belong*. Baker Academic.
- Clark, C. (2011). *Hurt 2.0: Inside the world of today's teenagers*. Baker Academic.
- Collicutt, J. (2015). *The psychology of Christian character formation*. Hymns Ancient & Modern.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Daft, R. L. (2010). *Organization theory and design* (10th ed.). South-Western Cengage Learning.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach* (16th ed.). Pearson.
- Dean, K. C. (2004). *Practicing passion: Youth and the quest for a passionate church*. Eerdmans.
- Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the faith of our teenagers is telling the American church*. Oxford University Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE.
- Edwards, R., & Holland, J. (2013). *What is qualitative interviewing?* Bloomsbury Academic.

- Fiske, J. (2007). *Understanding popular culture*. Routledge.
- Forbes, B. D., & Mahan, J. H. (2016). *Religion and popular culture in America* (3rd ed.). University of California Press.
- Foster, R. J. (1993). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth* (Rev. ed.). Hodder & Stoughton.
- Foster, R. J. (1998). *Streams of living water: Celebrating the great traditions of Christian faith*. HarperSanFrancisco.
- Fowler, J. W. (1995). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. HarperOne.
- Gauthier, F. (2016). *Religion in consumer society*. Routledge.
- Giddens, A. (2015). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Groome, T. H. (2011). *Will there be faith?* HarperOne.
- Hair, J. F., Page, M., Brunsveld, N., Merkle, A., & Cleton, N. (2023). *Essentials of business research methods* (5th ed.). Routledge.
- Hammersley, M. (2013). *What is qualitative research?* Bloomsbury.
- Hancock, J., Woods, T. J., & Karaminas, V. (2013). *Fashion in popular culture: Literature, media and contemporary studies*. Intellect Books.
- Helsel, P. B. (2019). *Pastoral care and counseling: An introduction: Care for stories, systems, and selves*. Paulist Press.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Hiltner, S. (1958). *Preface to pastoral theology*. Abingdon Press.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya* (3rd ed.). Komunitas Bambu.
- Hoover, S. M. (2025). *Religion in the media age* (2nd ed.). Routledge.
- Hunter, J. D. (1991). *Culture wars: The struggle to define America*. Basic Books.
- Keller, T. (2010). *Generous justice: How God's grace makes us just*. Penguin.
- Lynch, G. (2005). *Understanding theology and popular culture*. Blackwell.
- McGrath, A. E. (1999). *Christian spirituality: An introduction*. Blackwell.
- McKnight, S. (2007). *A community called atonement*. Abingdon Press.

- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nouwen, H. J. M. (2013). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Crown Publishing.
- Patton, J. (2015). *Pastor as counselor: Wise presence, sacred conversation*. Abingdon Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE.
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan kreativitas: Memahami dunia gagasan*. Aurora.
- Postman, N. (1985). *Amusing ourselves to death: Public discourse in the age of show business*. Viking.
- Richards, L., & Bredfeldt, G. J. (2020). *Creative Bible teaching*. Moody Publishers.
- Root, A. (2009). *Relationships unfiltered: Help for youth workers, volunteers, and parents*. Zondervan.
- Root, A. (2017). *Faith formation in a secular age*. Baker Academic.
- Schor, J. (2004). *Born to buy: The commercialized child and the new consumer culture*. Scribner.
- Setran, D. P., & Kiesling, C. A. (2014). *Spiritual formation in emerging adulthood: A practical theology for college and young adult ministry*. Baker Academic.
- Singgih, E. G. (2018). *Korban dan pendamaian*. BPK Gunung Mulia.
- Sternheimer, K. (2015). *Pop culture panics: How moral crusaders construct meanings of deviance and delinquency*. Routledge.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.). Routledge.
- Storey, J. (2003). *Cultural studies and the study of popular culture* (2nd ed.). University of Georgia Press.
- Strinati, D. (2004). *An introduction to theories of popular culture* (2nd ed.). Routledge.
- Sundene, J. L. (2026). *Shaping the journey of emerging adults: Life-giving rhythms for spiritual transformation*. InterVarsity Press.

- Swift, C., Cobb, M., & Todd, A. (2015). *A handbook of chaplaincy studies: Understanding spiritual care in public places*. Ashgate.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to qualitative research methods* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy*. Atria Books.
- Whitney, D. S. (2014). *Spiritual disciplines for the Christian life study guide*. NavPress.

JURNAL

- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen dan teknologi informasi: Sebuah tinjauan menurut perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 17(2).
- Augustiana, L. W. (2024). Spiritualitas Kristen: Sebuah perspektif Alkitabiah yang ineran. *Jurnal Penabiblos*, 15(2).
- Baskoro, P. K., & Dewi, E. Y. (2021). Prinsip-prinsip hidup yang berkenan di hadapan Tuhan dalam pujian penyembahan menurut 2 Tawarikh 5–7 dan aplikasinya bagi orang percaya masa kini. *Jurnal KADESI*, 3(2).
- Glori, A. R., & Ticoalu, D. J. (2025). Spiritualitas Gen-Z di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3).
- Gurusinga, R. E., & Gurusinga, R. D. (2025). Tinjauan teologis dan spiritualitas Kristiani atas peran kaum muda sebagai masa kini gereja menurut Christus Vivit. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1).
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas orang Kristen dalam menghadirkan Kerajaan Allah di tengah tantangan radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1).
- Weber, S. (2023). Character formation and emerging adulthood. *Stellenbosch Theological Journal*, 9(2).
- Wulur, H. G. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas generasi Z di tengah budaya individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1).
- Yusuf, M. D. (2020). Budaya pop dari Korea dan dampaknya di Indonesia. *Global Mind*, 2(2).
- Pradipta, G. D.⁸⁷ A., & Tedjoworo, H. (2023). Spiritualitas pelayanan dan pewartaan di dunia digital. *Melintas*, 38(2).
- Suawa, I. J., & Ratag, L. P. (2024). Misi kehambaan Kristus dalam kinerja pelayan khusus. *Educatio Christi*, 5(1).

- Tafonao, M. T., Gulo, R., Evimalinda, R., Hutabarat, E., & Ditakrist, A. H. V. (2025). Dari Pentakosta ke ruang kelas: Membangkitkan spiritualitas misi dalam pendidikan Kristen. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1).

Lampiran 1.

Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Pdp. Savero



Wawancara dengan Pdt. Kilat







Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Gembala

Nama Informan : Pdt. Kilat Kasanang

Jabatan : Gembala GBI Hope Palangka Raya

Hari/Tanggal : 27 April 2025

Tempat : Jalan Garuda VI, Palangka Raya

No	Peneliti/Narasumber	Jawaban Narasumber
1.	Peneliti	Selamat siang bapak, terima kasih karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam penelitian ini.
2.	Narasumber	Selamat siang juga. Ya, sama-sama. Semoga wawancara ini bisa membantu penelitian yang sedang dilakukan.
3.	Peneliti	Pertanyaan pertama, bagaimana bapak melihat kondisi spiritualitas kaum muda di GBI Hope Palangka Raya saat ini?
4.	Narasumber	Kondisi spiritualitas kaum muda saat ini cukup baik, tetapi memang ada banyak tantangan yang mereka hadapi. Ada anak-anak muda yang aktif dalam pelayanan dan bertumbuh dengan baik, tetapi ada juga yang mulai kurang fokus terhadap kehidupan rohani karena pengaruh perkembangan teknologi dan budaya modern.
5.	Peneliti	Tantangan seperti apa yang paling sering dihadapi kaum muda sekarang?
6.	Narasumber	Tantangan terbesar berasal dari media sosial dan perkembangan dunia digital. Anak-anak muda sekarang hidup sangat dekat dengan internet, TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai hiburan digital lainnya. Hal-hal tersebut kadang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan dibandingkan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.
7.	Peneliti	Menurut bapak, apakah budaya pop memberikan pengaruh terhadap spiritualitas kaum muda?
8.	Narasumber	Sangat berpengaruh. Budaya pop memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, cara berpakaian, bahkan

		pola pergaulan kaum muda. Tidak semua budaya pop itu buruk, tetapi kalau tidak disaring dengan baik bisa membuat kaum muda menjauh dari nilai-nilai Kristen. Banyak yang lebih tertarik mengikuti tren dibandingkan membangun kehidupan rohani.
9.	Peneliti	Apa dampak yang paling terlihat dari pengaruh budaya pop tersebut?
10	Narasumber	Dampaknya terlihat dari menurunnya disiplin rohani. Misalnya, waktu doa dan membaca Alkitab menjadi berkurang karena terlalu sibuk dengan media sosial. Selain itu, ada juga yang mulai kurang fokus saat ibadah karena pikirannya lebih tertuju pada dunia digital.
11.	Peneliti	Bagaimana strategi gereja dalam menghadapi tantangan tersebut?
12.	Narasumber	Gereja berusaha membangun pendekatan yang kontekstual dan relasional. Kami tidak hanya memberikan khotbah atau pengajaran firman Tuhan, tetapi juga membangun hubungan yang dekat dengan kaum muda melalui komunitas, pendampingan rohani, dan kegiatan pelayanan yang melibatkan mereka secara langsung.
13.	Peneliti	Mengapa pendekatan relasional dianggap penting dalam pelayanan kaum muda?
14.	Narasumber	Karena anak muda lebih mudah terbuka ketika mereka merasa diterima dan diperhatikan. Mereka membutuhkan figur yang mau mendengar, membimbing, dan berjalan bersama mereka. Jadi pelayanan kaum muda tidak bisa hanya formal di dalam gereja, tetapi harus masuk ke kehidupan mereka sehari-hari.
15.	Peneliti	Apakah gereja memiliki program khusus untuk membina spiritualitas kaum muda?
16.	Narasumber	Ya, ada beberapa program seperti ibadah youth, kelompok kecil, pemuridan, konseling pastoral, dan pelayanan kreatif. Melalui program-program tersebut kami berharap kaum muda bisa bertumbuh secara rohani dan memiliki komunitas yang sehat
17.	Peneliti	Bagaimana respon kaum muda terhadap program-program tersebut?
18.	Narasumber	Sebagian besar memberikan respon yang baik karena mereka merasa lebih nyaman ketika pelayanan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan mereka. Mereka lebih

		terbuka dalam sharing dan lebih aktif terlibat dalam pelayanan.
19.	Peneliti	Menurut bapak, apa yang paling dibutuhkan kaum muda saat ini?
20.	Narasumber	Mereka membutuhkan pendampingan rohani, perhatian, dan komunitas yang sehat. Selain itu mereka juga membutuhkan teladan dari pemimpin rohani dan orang-orang dewasa dalam gereja.
21.	Peneliti	Apa harapan bapak terhadap kaum muda GBI Hope Palangka Raya ke depan?
22.	Narasumber	Saya berharap kaum muda dapat menjadi generasi yang mencintai Tuhan, memiliki karakter Kristus, dan mampu menjadi terang di tengah perkembangan budaya modern. Mereka harus bisa menggunakan teknologi dengan bijaksana tanpa kehilangan iman kepada Tuhan.
23.	Peneliti	Terima kasih banyak bapak atas waktu dan jawaban yang sudah diberikan.
24.	Narasumber	Ya, sama-sama. Tuhan memberkati

Transkrip Wawancara dengan Ketua Youth

Nama Informan : Pdp. Savero Stratocaster

Jabatan : Ketua Youth GBI Hope Palangka Raya

Hari/Tanggal : 27 April 2025

Tempat : Jalan Garuda VI, Palangka Raya

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Peneliti	Bagaimana kondisi kaum muda di GBI Hope menurut saudara?
2.	Narasumber	Kaum muda di GBI Hope sebenarnya aktif dan kreatif, tetapi memang ada tantangan besar dari perkembangan media sosial dan budaya modern saat ini.
3.	Peneliti	Tantangan seperti apa yang paling sering terlihat?
4.	Narasumber	Banyak anak muda sulit fokus dalam ibadah karena terlalu sering bermain handphone atau media sosial. Kadang mereka lebih sibuk dengan dunia digital dibandingkan kehidupan rohani mereka.
5.	Peneliti	Apakah budaya pop memengaruhi pola pikir kaum muda?
6.	Narasumber	angat memengaruhi. Banyak anak muda mengikuti tren yang sedang viral tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau tidak bagi kehidupan rohani mereka.

7.	Peneliti	Apa strategi pelayanan youth untuk menghadapi hal tersebut?
8.	Narasumber	Kami mencoba membuat pelayanan yang lebih kreatif dan dekat dengan kehidupan anak muda, seperti sharing, komunitas kecil, kegiatan fellowship, dan pelayanan musik supaya mereka tetap tertarik datang ke gereja
9.	Peneliti	Menurut saudara, apakah pendekatan tersebut efektif?
10.	Narasumber	Cukup efektif karena anak muda lebih nyaman ketika pelayanan dilakukan dengan pendekatan yang santai tetapi tetap berisi firman Tuhan.
11.	Peneliti	Apa yang paling dibutuhkan kaum muda saat ini?
12.	Narasumber	Mereka membutuhkan tempat untuk didengar, diterima, dan dibimbing. Banyak anak muda sebenarnya ingin dekat dengan Tuhan tetapi bingung bagaimana memulainya.
13.	Peneliti	Terima kasih atas waktunya.
14.	Narasumber	Sama-sama. Tuhan memberkati.

Nama Informan : Alfatean Gracea Valen
Jabatan : Youth GBI Hope Palangka Raya
Hari/Tanggal : 30 April 2025
Tempat : Jalan Garuda VI, Palangka Raya

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Peneliti	Menurut saudari, bagaimana pengaruh budaya pop terhadap kaum muda Kristen?
2.	Narasumber	Budaya pop membuat anak muda mudah mengikuti gaya hidup modern dan kadang lupa menjaga kehidupan rohani mereka.
3.	Peneliti	Apa tantangan terbesar dalam menjaga spiritualitas?
4.	Narasumber	Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi doa dan ibadah karena banyak distraksi dari media sosial dan hiburan digital.
5.	Peneliti	Apa yang membuat saudari tetap bertahan dalam pelayanan?
6.	Narasumber	Karena ada komunitas dan pembimbing rohani yang terus mendukung dan mengingatkan saya untuk tetap dekat dengan Tuhan.
7.	Peneliti	Apa harapan saudari untuk kaum muda Kristen

		saat ini ?
8.	Narasumber	Saya berharap anak-anak muda Kristen bisa lebih bijaksana menggunakan media sosial dan tetap mengutamakan Tuhan dalam hidup mereka.
9.	Peneliti	Terima kasih atas waktunya.
10.	Narasumber	Sama-sama. Tuhan memberkati.

Nama Informan : Rina
Jabatan : Youth GBI Hope Palangka Raya
Hari/Tanggal : 30 April 2025
Tempat : Jalan Garuda VI, Palangka Raya

.	Peneliti	Kehidupan rohani kamu bagaimana?
1.	Narasumber	Untuk saat ini kehidupan rohani saya cukup baik. Selain memiliki jam pribadi untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan. Saya terlibat aktif dalam pelayanan di dalam gereja, komunitas dan pelayanan misi di luar gereja. Seperti di penjara, kampus, sekolah, dan di luar kota.
2.	Peneliti	Apa yang membuat kamu sulit disiplin rohani?
3.	Nara Sumber	kesehatan yang tidak stabil, ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pelayanan tapi justru mendapatkan hal yang mengecewakan, sehingga menimbulkan rasa malas dan tawar hati.
4.	Peneliti	Apa tantangan terbesar saudara dalam menjaga iman?
5.	Narasumber	Tantangan terbesar saya dalam menjaga iman adalah ketika mengalami kelelahan secara fisik dan emosional. Saya memiliki latar belakang ketertolakan sejak dalam kandungan ibu saya. Selain itu, waktu kecil saya mengalami pembullying di sekolah serta didikan yang keras dari orang tua. Hal tersebut membuat saya menjadi pribadi yang <i>introvert</i> dan sering merasa rendah diri. Ketika saya merasa lelah secara fisik maupun emosional, perasaan tertolak sering muncul dan membuat saya menarik diri dari lingkungan bahkan pelayanan.
6.	Peneliti	Apakah gaya hidup modern memengaruhi iman saudara?
7.	Narasumber	Tidak
8.	Peneliti	Apa peran gereja dalam pertumbuhan iman saudara?
9.	Narasumber	Peran gereja dalam pertumbuhan iman saya adalah sebagai wadah untuk mengerjakan kehendak Tuhan.

		Gereja mengajarkan bagaimana fungsi saya sebagai terang dan garam bagi dunia ini. Gereja juga mengajarkan bahwa setiap orang memiliki proses dan waktu pemulihan yang berbeda-beda. Selain itu, gereja membuat saya memahami bahwa ada banyak karakter orang yang perlu dimengerti sehingga kita tidak menjadi pribadi yang menghakimi, tetapi memiliki hati seperti hati Bapa. Gereja juga membuat saya mengerti bahwa pelayanan yang sesungguhnya adalah memberi hati dan hidup, bukan hanya di gereja tetapi juga bagi orang-orang berdosa dan terhilang di luar sana.
10.	Peneliti	Terima kasih atas waktu dan jawaban yang sudah diberikan
11.	Narasumber	Sama-sama. Tuhan memberkati

Transkrip Wawancara dengan Ketua Youth

Nama Informan : Glen Selfwansyah Kaat

Jabatan : Ketua Youth GBI Hope Palangka Raya

Hari/Tanggal : 27 April 2025

Tempat : Jalan Garuda VI, Palangka Raya

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Peneliti	Apakah media sosial mempengaruhi kehidupan sehari-hari saudara?
2.	Narasumber	Sangat mempengaruhi karena hampir setiap hari saya menggunakan Instagram, Tiktok dan youtube untuk hiburan maupun mencari informasi.
3.	Peneliti	Apakah penggunaan media sosial mempengaruhi kehidupan rohani saudara
4.	Narasumber	Kadang iya. Saya jadi lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone dibandingkan membaca Alkitab atau berdoa
5.	Peneliti	Bagaimana Peran gereja dalam membantu saudara menjaga spiritualitas?
6.	Narasumber	Gereja membantu lewat ibadah youth, sharing firman Tuhan, dan komunitas yang membuat kami tetap semangat bertumbuh dalam iman

Lampiran 11: Lembar Monitoring terhadap Dosen Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR MONITORING TERHADAP DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
PROGRAM STUDI JURUSAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

Program Studi :
Nama Dosen Pembimbing :
Nama Mahasiswa Bimbingan :
Judul Skripsi :

Berikut ini terdapat beberapa kriteria monitoring yang dapat diisi dengan menggunakan tanda cek (✓) sesuai proses pembimbingan yang sedang atau sudah berlangsung.

1. Dosen telah mengarahkan mahasiswa mengambil topik sesuai *road map* program studi.

- ☐ Ya / Sesuai
☐ Tidak / Tidak sesuai

2. Jumlah kegiatan pembimbingan yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa:

- ☐ ≤ 5 kali pembimbingan
☐ ≥ 5 kali pembimbingan
☐ Sudah 8 kali pembimbingan

3. Dosen mengarahkan mahasiswa menggunakan Pedoman Pembimbingan dan Penulisan Skripsi berbasis Digital Pada Aplikasi SIMAK:

- ☐ Ya
☐ Tidak

Lampiran 13: Survery Kepuasan Mahasiswa terhadap Pembimbingan Skripsi oleh Dosen Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangka2010@gmail.com

**LEMBAR SURVEY KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PEMBIMBINGAN
SKRIPSI OLEH DOSEN PEMBIMBING
PROGRAM STUDI JURUSAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

Program Studi :
Nama Mahasiswa :
Judul Skripsi :
Nama Dosen Pembimbing :

Berikut ini terdapat beberapa kriteria evaluasi yang dapat diisi dengan menggunakan tanda cek (√) sesuai proses pembimbingan.

NO	KRITERIA EVALUASI	HASIL EVALUASI
1.	Dosen pembimbing melakukan pembimbingan sesuai kesepakatan waktu.	☐ Sesuai ☐ Kurang Sesuai ☐ Tidak sesuai
2.	Dosen pembimbing memberikan waktu yang cukup untuk melakukan proses konsultasi dan pembimbingan.	☐ Sesuai ☐ Kurang Sesuai ☐ Tidak sesuai
3.	Dosen pembimbing menguasai pedoman Pembimbingan dan Penulisan Skripsi berbasis Digital pada Aplikasi SIMAK.	☐ Sesuai ☐ Kurang Sesuai ☐ Tidak sesuai
4.	Dosen pembimbing mengarahkan untuk mencari referensi buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penulisan.	☐ Sesuai ☐ Kurang Sesuai ☐ Tidak sesuai

Lihat Lampiran 8: *Curriculum Vitae* diketik menggunakan font *Times New Roman* size 12 spasi 1.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap :
2. NIM :
3. Tempat Tanggal Lahir :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Nomor Hp :
7. Riwayat Pendidikan : *(diisi dari SD-SMA)*
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah :
 - b. Ibu :
9. Kegiatan Selama Perkuliahan :
10. Prestasi :
11. Penghargaan :

Lihat Lampiran 9: Kartu Bimbingan Skripsi (dibuat untuk dosen pembimbing I dan II)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI**

Nama Mahasiswa / NIM :
Judul Skripsi :
Program Studi/Jurusan :
Nama Dosen Pembimbing I/II :

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN	
			DOSEN	MAHASISWA
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
Dst.				